

**HUBUNGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DENGAN TINGKAT KEPUASAN PETANI PADI DI
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Velina Sinka
2214211058



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

HUBUNGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DENGAN TINGKAT KEPUASAN PETANI PADI DI KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Velina Sinka

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya dalam meningkatkan kepuasan petani padi sebagai sasaran kegiatan penyuluhan. Kepuasan petani menjadi indikator keberhasilan kinerja PPL karena mencerminkan sejauh mana pelayanan, pendampingan, dan materi penyuluhan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan petani. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui tingkat kinerja PPL, mengetahui tingkat kepuasan petani padi terhadap kinerja PPL, menganalisis hubungan antara kinerja PPL dengan tingkat kepuasan petani padi, dan mengetahui tingkat kemandirian petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 orang petani padi yang tersebar di 6 desa di Kecamatan Palas, keenam desa tersebut dibina oleh 3 orang PPL. PPL Jhun Hendri membina 3 desa, yaitu Desa Sukaraja, Desa Sukabakti, dan Desa Pematang Baru. PPL Sugiyono membina 2 desa, yaitu Desa Mekar Mulya dan Desa Bandar Hurip. PPL Tukiyar membina 1 desa, yaitu Desa Bumi Restu. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan uji hubungan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja PPL berada pada kategori tinggi, meliputi pelaksanaan desiminasi, penerapan metode, peningkatan akses informasi, penguatan kelembagaan, peningkatan kelembagaan, dan peningkatan produktivitas, secara umum PPL telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Tingkat kepuasan petani padi terhadap kinerja PPL juga berada pada kategori tinggi. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa kinerja PPL memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kepuasan petani padi, yang menunjukkan bahwa semakin baik kinerja penyuluh pertanian, maka tingkat kepuasan petani cenderung semakin tinggi maupun sebaliknya. Selain itu, tingkat kemandirian petani padi di Kecamatan Palas tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa petani telah mampu mengelola usahatani, mengambil keputusan, dan menerapkan hasil penyuluhan secara mandiri.

Kata kunci: kinerja, petani, kepuasan, PPL

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN FIELD AGRICULTURAL EXTENSION WORKER PERFORMANCE AND FARMER SATISFACTION LEVELS IN PALAS DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Velina Sinka

The performance of Field Agricultural Extension Workers plays an important role in supporting the success of agricultural development, especially in increasing the satisfaction of rice farmers as the target of extension activities. Farmer satisfaction is an indicator of the success of PPL performance because it reflects the extent to which services, assistance, and extension materials are able to meet the needs and expectations of farmers. The objectives of this study were to determine the level of PPL performance, to determine the level of rice farmer satisfaction with PPL performance, to analyze the relationship between PPL performance and the level of rice farmer satisfaction, and to determine the level of rice farmer independence in Palas District, South Lampung Regency. The determination of the research location was done intentionally (purposive). Respondents in this study amounted to 74 rice farmers spread across 6 villages in Palas District, the six villages were mentored by 3 PPL. PPL Jhun Hendri mentored 3 villages, namely Sukaraja Village, Sukabakti Village, and Pematang Baru Village. PPL Sugiyono mentored 2 villages, namely Mekar Mulya Village and Bandar Hurip Village. PPL Tukiya mentored 1 village, namely Bumi Restu Village. The data analysis used was quantitative descriptive and Spearman Rank correlation test. The results of the study showed that the performance of PPL was in the high category, including the implementation of dissemination, application of methods, increasing access to information, strengthening institutions, improving institutions, and increasing productivity, in general PPL has carried out its duties and functions well. The level of satisfaction of rice farmers towards the performance of PPL was also in the high category. The results of the correlation test showed that the performance of PPL has a significant relationship with the level of satisfaction of rice farmers, which indicates that the better the performance of agricultural extension workers, the level of farmer satisfaction tends to be higher and vice versa. In addition, the level of independence of rice farmers in Palas District is relatively high, which indicates that farmers have been able to manage their farms, make decisions, and implement the results of extension independently.

Keywords: *performance, farmers, satisfaction, field agricultural extension*

**HUBUNGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DENGAN TINGKAT KEPUASAN PETANI PADI DI
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Velina Sinka

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN KINERJA PENYULUH
PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DENGAN
TINGKAT KEPUASAN PETANI PADI DI
KECAMATAN PALAS KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Vefina Sinka

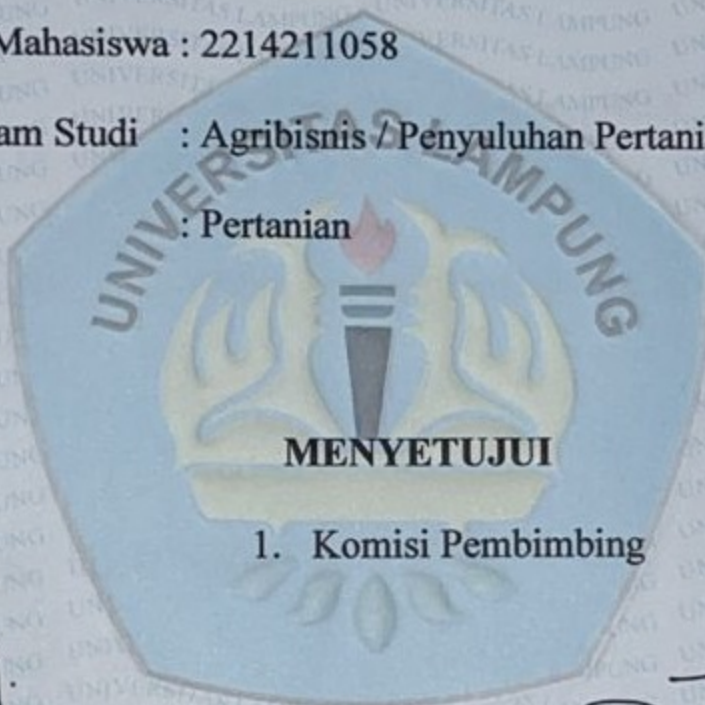
Nomor Pokok Mahasiswa : 2214211058

Jurusan / Program Studi

: Agribisnis / Penyuluhan Pertanian

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S
NIP 195904251984032001

Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.
NIP 1 196206021987032002

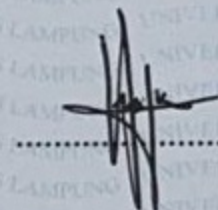
2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

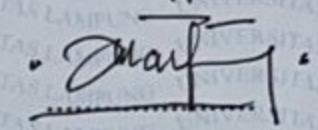
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

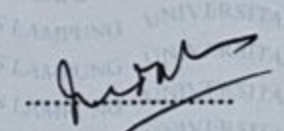
Ketua : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal lulus ujian skripsi : 09 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Velina Sinka
NPM : 21214211058
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jl. Raden Intan G.g Palem Indah, Kecamatan
Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 09 Februari 2026

Penulis



Velina Sinka
2214211058

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan pada 28 Mei 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Johansyah dan Ibu Herepelita, S.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Kalianda pada tahun 2016. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 1 Kalianda

pada tahun 2019. Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kalianda diselesaikan pada tahun 2022. Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) Pada tahun 2022.

Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Dusun Purworejo polos, Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, pada tahun 2023. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Sari, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan selama 32 hari, pada tahun 2025. Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan (BKHIT) Jawa Barat, pada tahun 2025. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis pernah menjadi asisten mata kuliah Ekologi Manusia semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dan mata kuliah Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penulis juga aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang 1 pengembangan akademik dan profesi tahun 2025.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Johansyah dan Ibu Herepelita, S.Pd., yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam hidup Saya. Atas doa yang tiada henti, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tak ternilai, skripsi ini dapat terselesaikan hingga Saya mampu meraih gelar Sarjana di Universitas Lampung.

Terima kasih kepada sahabat serta teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, dan semangat kepada Penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah S.W.T memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah. Tapi dua kali Allah berjanji bahwa:

"Fa inna ma'al - 'usri yusroo, inna ma'al - 'usri yusra"

"Setiap kesulitan pasti ada kemudahan"

~QS.Al-Insyirah 94:5-6

“Dunia boleh saja menahanku, kupunya do’a ibu”

~Tapi-Perunggu

“Jika hari ini terasa berat, itu karena mimpi sedang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh”

~Velina Sinka

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, dan hidayahnya, sehingga didapatkan kelancaran dan kemudahan oleh Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Tingkat Kepuasan Petani Padi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”**. dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak, karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, do'a, ketulusan hati, kesabaran, dukungan, bimbingan, nasihat, arahan serta semangat dan kebaikan lainnya kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan, hingga penyelesaian tugas skripsi.
6. Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan do'a, ilmu, bimbingan, dukungan, kesabaran, semangat,

motivasi serta arahan dan kebaikan lainnya kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan, hingga penyelesaian tugas skripsi.

7. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan ilmu, saran, arahan, nasihat, bimbingan, dukungan dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan, hingga penyelesaian skripsi.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu, nasihat, dan bimbingan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Johansyah, terima kasih selalu berjuang tanpa mengenal kata lelah dan menyerah demi mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan Penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik Penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup, sehingga Penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas do'a yang tak pernah putus dan dan selalu menjadi rumah tempat pulang ternyaman bagi Penulis.
10. Pintu surgaku, Ibunda Herepelita, S.Pd., yang menjadi alasan utama Penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, motivasi, semangat, pengorbanan serta bersedia menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, terima kasih karena tidak pernah menuntut akan segala hal dan bahkan senantiasa mendampingi setiap langkah Penulis untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, serta mendo'akan tanpa henti yang selalu mengiringi perjalanan hidup Penulis.
11. Kakak yang saya sayangi, Rinita Zuraida, A.Md.Gz., dan Ahmad Budi Wiguna, S.Pd., yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan selalu menjadi pendengar yang baik untuk Penulis.
12. Sahabat rasa saudara, Alyka Dezanty dan Olivia Syafira Syalsabila, yang telah membuktikan bahwa rezeki tidak selalu berbentuk materi. Terima kasih karena selalu hadir, menjadi pendengar yang baik, serta tempat berkeluh kesah bagi Penulis dalam berbagai keadaan. Terima kasih telah menepati

janji untuk senantiasa kebersamai, menemani, dan tidak meninggalkan Penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

13. Sahabat sekaligus teman perjuangan sejak awal perkuliahan, Caula, Bunga, Puja, Zahra, dan Aneta, Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, do'a, semangat, serta dukungan yang senantiasa diberikan.
14. Sahabat tersayang Elfia, Kayla Rona, dan Kayla Salsa, Silvia, Kanu, dan Deni, yang senantiasa hadir memberikan dukungan, do'a, dan semangat dalam setiap proses yang Penulis jalani.
15. Teman-teman seperjuangan kelas "PPN B" 2022 yang tidak bisa Penulis sebutkan satu-satu yang telah memberikan informasi, bantuan dan masukan selama menjalankan perkuliahan.
16. Seluruh Karyawan dan Staf Jurusan Agribisnis Mba Iin, Mba Lucky, Pak Bukhori, dan Mas Iwan yang telah banyak membantu selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
17. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan seluruh petani responden di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
18. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 9 Februari 2026
Penulis

Velina Sinka

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
A. Petani Padi.....	10
B. Padi	11
C. Penyuluhan Pertanian	12
D. Peran/Tugas Penyuluh Pertanian.....	15
E. Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Penilaian Kinerja.....	18
F. Tingkat Kepuasan	22
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Definisi Operasional	38
A. Variabel X (Penilaian Kinerja Penyuluh Pertanian).....	38
B. Variabel Y (Kepuasan Petani).....	40
C. Variabel Z (Kemandirian Petani)	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampel	42

Halaman

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5 Metode Analisis Data.....	46
A. Analisis Deskriptif	46
B. Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	47
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas	49
A. Uji Validitas	49
B. Uji Reliabilitas	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	55
A. Keadaan Geografis.....	55
B. Keadaan Demografi	56
C. Keadaan Pertanian	58
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Palas	58
A. Keadaan Geografis.....	58
B. Keadaan Demografi	60
C. Keadaan Pertanian	62
D. Keadaan Desa Binaan.....	62
4.3 Identitas Responden dan PPL	64
A. Umur Responden dan PPL	64
B. Pendidikan Formal Responden dan PPL.....	66
4.4 Deskriptif Variabel X.....	68
4.5 Deskriptif Variabel Y	89
4.6 Deskriptif Variabel Z	104
4.7 Hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan tingkat kepuasan petani	108
V. KESIMPULAN.....	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2024	3
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024	4
3. Data jumlah penyuluh, desa binaan, dan jumlah petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025	6
4. Penelitian terdahulu	25
5. Indikator variabel, definisi operasional, satuan pengukuran dan klasifikasi variabel X	39
6. Indikator variabel, definisi operasional, indikator, satuan pengukuran dan klasifikasi variabel Y	40
7. Kemandirian petani setelah mengikuti penyuluhan (Z).....	41
8. Jumlah sampel petani yang dibina penyuluh	44
9. Hasil uji validitas variabel X (kinerja penyuluh pertanian)	50
10. Hasil uji validitas variabel Y (kepuasan petani)	51
11. Hasil uji validitas variabel Z (kemandirian petani).....	52
12. Hasil uji reliabilitas variabel X (kinerja PPL).....	53
13. Hasil uji reliabilitas variabel Y (kepuasan petani)	53
14. Hasil uji reliabilitas variabel Z (kemandirian petani)	54
15. Nama kecamatan dan jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.....	57
16. Luas wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Palas tahun 2024	59
17. Jumlah penduduk per desa/kelurahan di Kecamatan Palas berdasarkan jenis kelamin tahun 2024	61
18. Sebaran responden berdasarkan usia.....	64
19. Sebaran PPL berdasarkan umur	65
20. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan	66

Tabel	Halaman
21. Sebaran PPL berdasarkan pendidikan formal	67
22. Sebaran responden berdasarkan indikator diseminasi.....	69
23. Sebaran responden berdasarkan indikator penerapan metode penyuluhan.....	72
24. Sebaran responden berdasarkan indikator peningkatan akses petani terhadap informasi.....	76
25. Sebaran responden berdasarkan indikator penguatan kelembagaan petani.....	79
26. Sebaran responden berdasarkan indikator peningkatan kelembagaan konomi petani.....	82
27. Sebaran responden berdasarkan indikator peningkatan produktivitas usahatani.....	85
28. Distribusi produktivitas usahatani padi berdasarkan desa binaa PPL	88
29. Rekapitulasi indikator variabel kinerja PPL (X).....	89
30. Sebaran responden berdasarkan indikator melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan	91
31. Sebaran responden berdasarkan indikator memiliki komitmen terhadap rencana yang telah disusun.....	94
32. Sebaran responden berdasarkan indikator menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam usahatani.....	96
33. Sebaran responden berdasarkan indikator menjalin kedekatan dengan penyuluh	99
34. Sebaran responden berdasarkan indikator mengembangkan hal-hal yang bermanfaat.....	101
35. Rekapitulasi indikator kepuasan petani variabel (Y)	103
36. Sebaran responden berdasarkan variabel (Z) kemandirian petani	105
37. Hasil uji hubungan antara variabel X dan Y	109
38. Ringkasan deskriptif kinerja PPL dan kepuasan petani berdasarkan PPL	112
39. Identitas responden	126
40. Identitas PPL, desa binaan, sampel petani, dan kelompok tani binaan.....	128
41. Variabel kinerja PPL(X) berdasarkan indikator diseminasi materi penyuluhan dan indikator penerapan metode penyuluhan di wilayah binaan	131

Tabel	Halaman
42. Variabel kinerja PPL (X) berdasarkan indikator peningkatan akses informasi dan indikator penguatan kelembagaan petani	133
43. Variabel kinerja PPL (X) berdasarkan indikator peningkatan kelembagaan ekonomi petani dan indikator peningkatan produktivitas.....	135
44. Variabel kepuasan petani (Y) berdasarkan indikator melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan dan indikator komitmen terhadap rencana yang telah disusun.....	137
45. Variabel kepuasan petani (Y) berdasarkan indikator menunjukkan semangat lebih tinggi dan menjalin kedekatan dengan penyuluh.....	139
46. Variabel kepuasan petani (Y) berdasarkan indikator mengembangkan hal-hal yang bermanfaat dari hasil penyuluhan	141
47. Variabel kemandirian petani (Z) berdasarkan sebaran indikator kemandirian petani	143
48. Hasil uji validitas variabel (X) kinerja PPL	145
49. Hasil uji validitas variabel (Y) kepuasan petani	157
50. Hasil uji validitas variabel (Z) kemandirian petani.....	167
51. Hasil uji reliabilitas variabel (X) kinerja PPL	168
52. Hasil uji reliabilitas variabel (Y) kepuasan petani	168
53. Hasil uji reliabilitas variabel (Z) kemandirian petani	168
54. Hasil uji hubungan antara variabel (X) kinerja PPL dengan variabel (Y) tingkat kepuasan petani	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran hubungan kinerja PPL dengan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan	36
2. Peta wilayah Kabupaten Lampung Selatan	56
3. Kegiatan diseminasi penyuluhan	71
4. Contoh nyata dalam penyuluhan	71
5. Metode penyuluhan menggunakan alat bantu (pamflet)	74
6. Metode penyuluhan menggunakan alat bantu media.....	74
7. Kegiatan penyuluhan varietas benih padi unggul.....	78
8. Kegiatan penyuluhan informasi teknologi pertanian.....	78
9. Kegiatan penguatan kelembagaan petani.....	81
10. Penyuluhan terkait kelembagaan ekonomi petani.....	84
11. Penyuluhan peningkatan produktivitas usahatani	87
12. Penyuluh memberi arahan cara meningkatkan hasil panen	87
13. Foto bersama responden 1	169
14. Foto bersama responden 22.....	169
15. Foto bersama responden 48.....	169
16. Foto bersama responden 18.....	170
17. Foto bersama responden 3.....	170
18. Foto bersama responden 16.....	170

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu pilar ekonomi suatu negara, oleh karena itu sektor pertanian, khususnya sektor pertanian di daerah yang lebih unggul diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Indonesia adalah negara agraris di mana mayoritas penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian adalah sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memperluas pendapatan mata pencarian petani, memperluas peluang kerja dan bisnis, memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, sehingga tercapainya masyarakat yang adil, makmur dan merata baik materil maupun spiritual yang berdasarkan pancasila (Anggriawan dan Indrawati, 2013).

Pembangunan pertanian memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut diwujudkan dalam pembentukan modal, penyediaan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usaha pertanian yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan pertanian termasuk pembangunan perdesaan berkelanjutan dan menjadi isu strategis penting yang saat ini menjadi perhatian dan pembahasan di seluruh dunia saat ini. Pembangunan pertanian berkelanjutan selain

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi nasional (Rivai dan Anugrah, 2011).

Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa sebanyak 87,31 persen masyarakat bekerja di sektor pertanian, sehingga sektor ini memiliki peran besar dalam mendukung perekonomian nasional. Pertanian menjadi salah satu sektor andalan yang diharapkan mampu mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang perlu menjadi prioritas dalam setiap kegiatan pengembangan pertanian. Sektor pertanian mendapat perhatian utama di negara-negara berkembang karena, dari berbagai aspek, sektor ini memegang peranan dominan dalam perekonomian nasional (Anggriawan dan Indrawati, 2013).

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi menjadi komoditas strategis di Indonesia karena beras memiliki pengaruh besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2006). Sejak berabad-abad lalu, padi telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia membudidayakan padi dan menjadikannya sebagai makanan pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Padi juga berperan sebagai komoditas sosial, meningkat kesejahteraan masyarakat sering dihubungkan dengan peningkatan produksi padi dan tingginya konsumsi beras (Paembonan, Molenar, dan Rumambi, 2020).

Peningkatan produksi padi sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Padi tidak hanya berperan sebagai sumber bahan makanan yang terus berkembang mengikuti permintaan dari berbagai sektor, tetapi juga sebagai bahan baku industri non-pertanian, sumber devisa di tengah persaingan global yang semakin terbuka, sumber investasi, serta penyedia lapangan kerja. Padi menjadi komoditas utama yang banyak diusahakan petani sebagai penghasil beras, di Indonesia beras merupakan komoditas yang sangat penting karena berfungsi sebagai makanan pokok, dan kondisi ketersediaan beras dapat mempengaruhi stabilitas konsumsi bahan pangan lainnya (Masitah, Lubis, dan

Harahap, 2023). Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi padi yang ada di Indonesia. Produksi dan luas panen padi Provinsi Lampung pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2024

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
1.	Lampung Barat	13.405,25	63.045,97	47,03
2.	Tanggamus	23.943,52	135.017,18	56,39
3.	Lampung Selatan	57.884,73	317.834,20	54,91
4.	Lampung Timur	93.339,53	482.716,29	51,72
5.	Lampung Tengah	107.704,78	614.016,70	55,01
6.	Lampung Utara	15.092,55	63.178,90	41,86
7.	Way Kanan	19.986,05	95.711,27	47,89
8.	Tulang Bawang	75.344,09	375.139,71	49,79
9.	Pesawaran	21.910,12	115.934,28	52,91
10.	Pringsewu	22.651,01	143.902,58	63,53
11.	Mesuji	56.395,22	271.572,19	48,16
12.	Tulang Bawang Barat	7.282,52	29.538,83	40,56
13.	Pesisir Barat	11.090,78	51.619,38	46,54
14.	Bandar Lampung	530,53	2.716,27	51,20
15.	Metro	5.154,43	29.403,78	57,05
	Jumlah	531.715,11	2.791.347,53	764,55
	Rata-rata	35.447,67	186.089,84	50,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu penyokong terbesar dalam memenuhi kebutuhan padi di Provinsi Lampung. Kabupaten ini menempati posisi strategis dalam sektor pertanian dengan luas panen sebesar 57.884,73 ha, sehingga menunjukkan tingkat produktivitas dan aktivitas pertanian yang cukup tinggi. Lampung Selatan pada tahun 2024 menghasilkan produksi sebesar 317.834,20 ton dengan produktivitas mencapai 54,91 kuintal/ha yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Lampung. Jumlah produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan berasal dari 17 kecamatan yang tersebar di wilayah tersebut. Data mengenai luas panen, produksi dan produktivitas padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
1.	Natar	8.417,06	39.063,56	46,41
2.	Jati Agung	5.149,50	23.383,86	45,41
3.	Tanjung Bintang	3.614,74	16.497,69	45,64
4.	Tanjung Sari	1.573,45	7.333,85	46,61
5.	Katibung	1.194,84	5.444,89	45,57
6.	Merbau Mataram	2.701,22	12.225,72	45,26
7.	Way Sulan	2.869,17	13.020,27	45,38
8.	Sidomulyo	3.747,72	17.381,95	46,38
9.	Candipuro	12.232,62	56.673,74	46,33
10.	Way Panji	3.232,62	14.948,66	46,16
11.	Kalianda	6.732,29	31.406,15	46,65
12.	Rajabasa	886,46	4.224,89	47,66
13.	Palas	10.590,00	50.238,94	47,44
14.	Sragi	4.464,55	21.322,70	47,76
15.	Penengahan	2.300,75	10.919,34	47,86
16.	Ketapang	4.035,01	19.311,54	47,55
17.	Bakauheni	344,15	1.636,24	47,55
Jumlah		74,086,15	345.033,99	791,62
Rata-rata		4.358,01	20.296,12	46,56

Sumber: Data diolah Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Tabel 2 menunjukkan Kecamatan Palas merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi produksi padi yang signifikan di Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2024 Kecamatan Palas mencatatkan luas panen sebesar 10.590,00 ha dengan total produksi mencapai 50.238,94 ton. Produktivitas padi di wilayah ini tercatat sebesar 47,44 kuintal/ha yang menunjukkan tingkat produktivitas yang cukup kompetitif dibandingkan kecamatan lainnya. Kecamatan Palas menempati peringkat kedua dalam hal produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan, setelah Kecamatan Candipuro yang memiliki produksi sebesar 56.673,74 ton. Kecamatan Palas mengindikasikan potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan sektor pertanian di tingkat kabupaten.

Penyuluhan pertanian lapangan merupakan kegiatan yang penting dan strategis serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai ujung tombak

pembangunan di tingkat lapangan dan berperan dalam mendorong berkembangnya sistem usahatani yang dijalankan oleh petani atau kelompok tani. Salah satu indikator keberhasilan penyuluh pertanian dapat dilihat dari perkembangan kelompok tani (Nurmayasari dkk., 2020). Menurut Rangga., dkk (2020) penyuluh pertanian lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. Hal ini karena kegiatan penyuluhan merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam rangka meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan.

Menurut Departemen Pertanian (2009) kegiatan penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan yang bersifat nonformal bagi petani yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku bertani yang lebih baik (*better farming*), meningkatkan usaha tani (*better business*), memperbaiki kesejahteraan hidup (*better living*), bermasyarakat yang lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian di lingkungan sekitar (*better environment*).

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berperan sebagai pusat kegiatan penyuluhan di tingkat kecamatan yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, perencanaan, dan pelaksanaan program penyuluhan pertanian. Peran PPL memiliki arti yang sangat penting bagi petani karena PPL merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembangunan pertanian serta menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan petani di lapangan.

Pelaksanaan tugas PPL berada dalam batasan Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) yang termasuk ke dalam wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian, sehingga kegiatan penyuluhan dapat dilakukan secara terarah dan terkoordinasi. Penyuluh Pertanian Lapangan bertanggung jawab menangani berbagai permasalahan di bidang pertanian sesuai dengan latar belakang pendidikan serta kompetensi yang dimiliki, mulai dari aspek teknis budidaya hingga penguatan kapasitas petani (Isyaturriyadhah dan Anismar, 2020). Data jumlah penyuluh, desa binaan, dan jumlah petani padi binaan di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan 2025 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data jumlah penyuluh, desa binaan, dan jumlah petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2025

No	Nama PPL	Desa Binaan	Jumlah Petani Padi Binaan (Orang)
1.	Jhun Hendri, Amd.	Sukaraja	293
		Suka Bakti	167
		Pematang Baru	116
2.	Ani Safitri, S.P.	Suka Mulya	159
		Tanjung Sari	0
3.	Adi Ahdiansyah, S.P.	Bangunan	59
		Palas Pasemah	267
4.	Ferdy Ronaldi, S.P.	Bumi Asri	222
		Pulau jaya	395
5.	Atik Mulyati, S.P.	Bumi Daya	874
		Rejomulyo	24
6.	Rusanti, S.P.	Kalirejo	0
		Palas Aji	222
7.	Sugiyono, Amd.	Mekar Mulya	444
		Bandan Hurip	445
8.	Uning, S.P.	Bali Agung	244
9.	Annisa Adela Fitri, A.Md.P.	Tanjung Jaya	218
		Bumi Asih	301
10.	Tukiyar	Bumi Restu	1.206
11.	Dwi Ratnawati	Palas Jaya	331
		Pulau Tengah	322
Jumlah	11	21	6.309

Sumber: BPP Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, 2025.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa terdapat 11 penyuluh pertanian di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung selatan, membina total 21 desa. Setiap penyuluh menangani jumlah desa yang berbeda, ada yang membina satu desa, dua desa, hingga tiga desa. Jumlah petani padi yang dibina juga sangat bervariasi. Penyuluh dengan jumlah binaan tertinggi adalah Tukiyar yang membina 1.206 orang petani padi di Desa Bumi Restu. Dua desa tercatat tidak memiliki petani padi, namun hal ini hanya terjadi pada desa tertentu, bukan keseluruhan wilayah binaan penyuluh. Anis Safitri membina dua desa, yaitu Desa Suka Mulya dan Tanjung Sari. Desa Tanjung Sari tidak memiliki petani padi. Rusanti membina Desa Kalirejo dan Palas Aji. Desa Kalirejo juga tidak memiliki petani padi. Total keseluruhan petani padi yang dibina oleh seluruh penyuluh mencapai 6.309 orang. Tingginya jumlah petani dan cakupan wilayah binaan yang luas menunjukkan beban kerja yang signifikan bagi

setiap penyuluh. Situasi ini berpotensi berdampak pada kualitas kinerja penyuluh dalam memberikan layanan, pembinaan, serta pendampingan kepada para petani.

Penyuluhan pertanian bertujuan membentuk petani yang mampu, sanggup, dan mandiri dalam meningkatkan kegiatan usahatani. Kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan materi secara aktif dan mandiri. Kemandirian petani menjadi arah keberhasilan penyuluhan karena menunjukkan adanya kemampuan dalam menjalankan usaha tani secara lebih mandiri, tidak bergantung sepenuhnya pada penyuluh (Nurilmi, Sudrajat, dan Nurahman, 2023). Tingginya tingkat kepuasan petani juga dapat membentuk loyalitas petani, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima dan menerapkan perubahan dalam usahatani. Pelaksanaan penyuluhan pertanian di lapangan masih belum menjamin kepuasan petani secara utuh terhadap harapan dan kebutuhan petani (Abdurrahman dan Ferianda, 2015).

Kinerja penyuluh pertanian mengacu pada tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam standar kinerja penyuluh pertanian. Ketentuan mengenai standar tersebut diatur dalam pos fungsi penyuluhan desa pada Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Pasal 16. Penilaian kinerja penyuluh pertanian terhadap standar kinerja didasarkan pada dua aspek utama, yaitu hasil kerja yang mencakup kuantitas dan kualitas serta perilaku penyuluh yang meliputi kedisiplinan dan kemampuan bekerja sama. Pencapaian kedua aspek tersebut dalam kinerja penyuluh pertanian berkontribusi terhadap tumbuhnya kepuasan petani sebagai penerima layanan penyuluhan pertanian (Jailani, 2012).

Penyuluh pertanian memegang tanggung jawab penting dalam menyampaikan informasi, pendampingan, dan bimbingan teknis kepada para petani padi. Tugas ini menjadi semakin penting di wilayah seperti Kecamatan Palas, di mana jumlah petani padi cukup besar dan wilayah binaan cukup luas, dengan jumlah penyuluh yang terbatas. Setiap individu diharapkan mampu

mengelola dua hingga tiga desa sekaligus, serta membina ratusan hingga ribuan petani padi. Kondisi ini jelas membutuhkan kinerja yang maksimal agar layanan tetap memenuhi harapan para petani. Kinerja yang baik dari penyuluh diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi proses kegiatan usahatani dan menghasilkan kepuasan petani padi dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian diharapkan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku mandiri dalam mengelola usahatani. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dengan Tingkat Kepuasan Petani Padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat kinerja PPL di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan?
- 2) Bagaimana tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan terhadap kinerja PPL?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kinerja PPL dengan kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan?
- 4) Bagaimana tingkat kemandirian petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat kinerja PPL di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan
- 2) Mengetahui tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan terhadap kinerja PPL.

- 3) Menganalisis hubungan antara kinerja PPL dengan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.
- 4) Mengetahui tingkat kemandirian petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi para penyuluh pertanian untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam kinerja mereka.
- b. Memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan hubungan kinerja penyuluh pertanian terhadap tingkat kepuasan petani.
- c. Berguna sebagai bahan referensi atau informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan semua pihak yang membutuhkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

A. Petani Padi

Petani merupakan individu yang menjalankan kegiatan pengelolaan dan pengorganisasian aset dalam sektor pertanian. Petani juga berperan dalam mengatur penggunaan sarana produksi dan teknologi pertanian untuk mendukung usaha yang bergerak di bidang pertanian (Moechar, 2001). Petani merupakan individu yang menjadikan lahan pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Terdapat tiga kategori petani, yaitu petani yang memiliki lahan, petani yang sekaligus menjadi penggarap, serta buruh tani. Umumnya, petani tinggal di wilayah pedesaan, terutama di daerah-daerah yang masih bergantung pada sektor pertanian (Thana dkk., 2021).

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani menyatakan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan beserta keluarganya, yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Petani merupakan individu yang bergerak di sektor pertanian dengan cara mengelola lahan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah-buahan dengan tujuan memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri atau dijual kepada orang lain (Gozali dan Isfa, 2020).

Petani padi sawah merupakan pelaku utama dalam kegiatan budidaya padi. Tugas mereka mencakup penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Proses budidaya diawali dengan pengolahan lahan, termasuk perataan tanah dan pemilihan benih unggul. Selama masa tanam, petani melakukan pemupukan, pengendalian hama, serta perawatan lainnya untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Setelah panen, hasil produksi dikeringkan sebelum dijual kepada pengepul. Petani padi sawah umumnya berasal dari keluarga dengan latar belakang pertanian secara turun temurun dan sangat bergantung pada faktor alam dan musim (Tulong, Damis, dan Matheosz, 2024).

B. Padi

Padi merupakan jenis tanaman yang mudah ditemukan, terutama di wilayah pedesaan yang didominasi oleh lahan persawahan. Tanaman ini menjadi sumber utama bahan pangan bagi sebagian besar masyarakat. Padi tergolong dalam genus *Oryza L.*, yang mencakup sekitar 25 spesies dan tersebar luas di wilayah tropis maupun subtropis, seperti Asia dan Afrika. Varietas padi yang dibudidayakan saat ini merupakan hasil persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa F.Ina* (Mubaroq, 2013).

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas tanaman pangan utama yang dibudidayakan di Indonesia. Komoditas ini menjadi sumber makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat, sehingga tingkat produksinya harus mampu mencukupi kebutuhan konsumsi nasional. Jumlah konsumsi beras penduduk Indonesia mencapai 32,07 juta ton/tahun. Tingginya angka konsumsi tersebut menuntut peningkatan produksi secara berkelanjutan agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi (Meliawati, Sutarno, dan Budiyanto, 2023).

Peningkatan produksi padi memiliki peran penting dalam sistem perekonomian nasional. Padi berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan yang semakin beragam sesuai dengan permintaan sektor, menyediakan bahan baku bagi industri nonpertanian, mendukung perolehan devisa dalam persaingan global yang makin liberal, serta berfungsi sebagai sumber investasi dan penyedia lapangan kerja. Padi merupakan tanaman pangan utama yang paling banyak dibudidayakan oleh petani, karena menghasilkan beras sebagai komoditas yang sangat penting (Masitah, Lubis, dan Harahap, 2023).

C. Penyuluh Pertanian Lapangan

Penyuluh pertanian merupakan tenaga profesional di bidang pertanian yang memiliki kompetensi untuk membimbing petani dalam kegiatan usahatani. Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima dan menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Selain berperan sebagai pembimbing, penyuluh juga berfungsi sebagai motivator dan sumber informasi, serta berperan dalam meningkatkan kesadaran petani (Latuan dkk., 2023).

Penyuluh pertanian sebagai aktor di lapangan harus menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan aturan yang berlaku. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) secara langsung berinteraksi dengan petani atau masyarakat dan hampir seluruh aktivitas PPL ini berada di lapangan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dibekali kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai pengajar (Murdiyani, 2001). Hal ini terkait dengan peran penyuluh dalam mengubah perilaku petani agar tahu, mau, dan mampu menjalankan usaha tani dengan baik.

Menurut Rangga., dkk (2020) penyuluh pertanian lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. Hal ini karena kegiatan penyuluhan merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam rangka meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan. Oleh sebab itu, pelaksanaan penyuluhan pertanian perlu mampu menampung aspirasi serta mendorong keterlibatan aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui penerapan pendekatan partisipatif.

Secara harfiah, istilah penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti alat penerang atau obor. Makna tersebut mencerminkan fungsi penyuluhan sebagai sarana untuk memberikan penjelasan atau pencerahan kepada individu atau kelompok yang belum memahami suatu persoalan sehingga mereka memperoleh kejelasan atas permasalahan atau isu yang dihadapi (Nasution, 1989).

Penyuluhan dipahami sebagai cabang ilmu sosial yang mempelajari proses perubahan individu menuju kondisi yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Istilah penyuluhan berasal dari kata *extension*, yang merujuk pada proses penyebaran informasi guna meningkatkan kemampuan dalam menjalankan usahatani, sehingga dapat mendorong peningkatan produksi, pendapatan, serta kesejahteraan keluarga petani. Penyuluhan pertanian berperan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani agar mampu mengubah sikap dan perilaku dalam praktik pertanian, memperkuat posisi sosial petani, meningkatkan taraf hidup, dan membentuk kehidupan sosial yang lebih baik (Departemen Pertanian, 2009).

Kegiatan penyuluhan mencakup berbagai aspek, antara lain penyebaran informasi, pemberian penjelasan, pendidikan nonformal, pembentukan perilaku, rekayasa sosial, promosi inovasi baik teknis maupun sosial, perubahan sosial menyangkut nilai, perilaku, dan

hubungan antar individu maupun kelembagaan, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) serta penguatan komunitas (*community strengthening*) (Mardikanto, 2009).

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) menyatakan bahwa sistem penyuluhan pertanian mencakup proses pengembangan kapasitas, pengetahuan, keterampilan dan sikap pelaku utama serta pelaku usaha di bidang pertanian. Penyuluhan pertanian dipandang sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan agar pelaku utama dan pelaku usaha mampu mengakses serta memanfaatkan informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta membentuk kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penyuluh memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses ini melalui pembimbingan, pengarahan dan pendampingan kepada petani agar mampu mengelola usahataniya secara mandiri dan berkelanjutan.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 mengklasifikasikan penyuluhan pertanian berdasarkan status dan lembaga tempat mereka bekerja:

- 1) Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu aparatur sipil negara yang secara resmi diangkat dan memiliki jabatan fungsional sebagai penyuluh.
- 2) Penyuluh Swasta, yaitu tenaga penyuluh yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta seperti produsen pupuk, pestisida, benih maupun alat dan mesin pertanian. Termasuk dalam kategori ini adalah penyuluh yang berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
- 3) Penyuluh Swadaya, yaitu petani atau anggota masyarakat yang secara sukarela melaksanakan kegiatan penyuluhan di lingkungan sekitarnya. Kelompok ini juga mencakup individu yang diangkat serta mendapatkan imbalan dari masyarakat setempat.

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian lapangan dipengaruhi oleh adanya kesamaan persepsi antara penyuluh, petani, dan pihak-pihak terkait. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota perlu memiliki keselarasan tujuan agar mampu merespons dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi petani. Pelaksanaan penyuluhan yang konsisten, terstruktur, dan fokus pada peningkatan kapasitas petani berperan dalam memperluas wawasan serta mendorong adopsi informasi dan teknologi, sehingga dapat mendukung peningkatan pendapatan petani (Sundari, 2015).

D. Peran/Tugas Penyuluh Pertanian Lapangan

Peran penyuluh pada awalnya terbatas pada penyampaian inovasi serta pemberian informasi kepada masyarakat. Perkembangan peran tersebut kemudian mengarah pada upaya pemberdayaan, yang menempatkan penyuluh sebagai fasilitator dalam kemandirian masyarakat. Tugas penyuluh mencakup pendampingan agar masyarakat mampu mengidentifikasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang dirasakan secara mandiri. Keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam membangun kepercayaan, sehingga masyarakat bersedia menerima kehadirannya dan terlihat dalam proses perubahan (Sutrisno, 2016).

Efektivitas peran penyuluh pertanian merujuk pada kemampuan penyuluh dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan penyuluhan bertujuan meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sasaran utama penyuluh adalah terjadinya perubahan perilaku petani, khususnya dalam meningkatkan teknik budidaya, memperbaiki produktivitas usahatani, dan meningkatkan taraf hidup. Peran penyuluh menjadi kunci dalam mendorong adopsi inovasi, penguasaan

keterampilan, serta pelaksanaan kegiatan yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani (Putri, 2016).

Mardikanto (2009) menyebutkan bahwa peran/tugas penyuluh pertanian dapat dirangkum dalam istilah “edifikasi”, yang merupakan singkatan dari tujuh bentuk tugas penyuluh, sebagai berikut :

1. Edukasi, berfungsi untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi penerima manfaat penyuluhan maupun pemangku kepentingan lainnya dalam pembangunan pertanian.
2. Diseminasi informasi atau inovasi, merujuk pada proses penyampaian informasi atau teknologi pertanian dari sumber kepada pihak yang membutuhkan atau akan menggunakannya.
3. Fasilitasi, berperan sebagai bentuk pendampingan yang bertujuan memenuhi kebutuhan nyata yang dirasakan oleh sasaran penyuluhan.
4. Konsultasi, dilakukan untuk membantu sasaran penyuluhan dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan berbagai alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan.
5. Supervisi, memiliki fungsi pembinaan melalui penilaian bersama antara penyuluh dan petani (*self assesment*), kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran atau solusi terhadap permasalahan yang ada.
6. Pemantauan, merupakan aktivitas evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, dengan fokus pada penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan.
7. Evaluasi, bertujuan untuk mengukur dan menilai hasil serta dampak suatu kegiatan, baik dari aspek teknis maupun finansial, yang biasanya dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Departemen Pertanian (2010), tugas pokok penyuluh pertanian dibalai penyuluhan pertanian terdiri atas:

1. Menyusun program penyuluhan pertanian, yaitu perencanaan tertulis yang disusun secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan penyuluhan sekaligus sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan pertanian.
2. Menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT), berupa jadwal kegiatan yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian setempat dan mencantumkan komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan interaksi antara penyuluh, petani, dan pelaku usaha pertanian.
3. Menyusun data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, dengan menyajikan informasi skala wilayah, batas administratif, infrastruktur, pemukiman penduduk, dan potensi sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah.
4. Menyebarkan informasi teknologi pertanian secara merata, dengan memastikan akses informasi teknologi dapat dijangkau oleh petani dan pelaku usaha guna mendorong peningkatan kapasitas usahatani.
5. Menumbuh kembangkan keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha, melalui fasilitas proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas dalam aspek kepemimpinan, manajerial serta kewirausahaan.
6. Membangun kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pelaku utama dan pelaku usaha, melalui peran fasilitatif penyuluh dalam menjembatani hubungan kerjasama yang produktif.
7. Mewujudkan akses petani terhadap lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi, melalui pemberian informasi serta mendampingi untuk meningkatkan kemampuan petani dalam memperoleh sumber daya yang mendukung kegiatan usahanya.

Rogers (1983) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang menentukan keberhasilan seorang penyuluh, yaitu:

1. Kemauan dan kemampuan penyuluh dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sasaran, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tokoh masyarakat, pemuka pendapat, atau

lembaga swadaya masyarakat.

2. Kemauan dan kemampuan penyuluh untuk berperan sebagai penghubung antara sumber inovasi, seperti lembaga penelitian/keilmuan, petani maju, serta pelaku pasar, dengan lembaga penyuluhan dan masyarakat tani.
3. Kemauan dan kemampuan penyuluh dalam menjalankan fungsi sebagai perantara secara efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyuluhan.
4. Kemauan dan kemampuan penyuluh untuk menyesuaikan setiap kegiatan dengan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh lembaga penyuluhan maupun kelompok masyarakat sasaran.

E. Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Penilaian Kinerja

Secara etimologi, istilah kinerja berasal dari kata *performance* yang merujuk pada hasil yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Istilah kinerja mulai banyak digunakan dalam ranah ilmu manajemen, kinerja dimaknai sebagai hasil kerja atau prestasi kerja yang mencerminkan capaian seseorang dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan (Sutrisno, 2016). Kinerja seorang penyuluh pertanian merupakan perwujudan pelaksanaan tugas pokok yang telah ditetapkan. Seorang penyuluh dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sudah melaksanakan tugas pokok menurut standar tertentu yang sudah ditentukan (Hasanudin dan Rangga, 2022). Penilaian terhadap kinerja dilakukan dengan membandingkan hasil pekerjaan yang dicapai dengan standar atau target yang telah. Kinerja adalah merupakan hasil pekerjaan yang berkaitan erat dengan pencapaian tujuan strategis organisasi, tingkat kepuasan konsumen, serta kontribusi terhadap nilai ekonomi. Konsep kinerja tidak hanya mencakup output yang dihasilkan, tetapi juga mencerminkan proses kerja yang dilakukan dalam mencapai hasil tersebut (Wibowo, 2012).

Pelaksanaan tugas penyuluh pertanian menuntut fungsi-fungsi penyuluhan, baik saat berinteraksi langsung dengan petani dan nelayan sebagai sasaran utama, maupun saat berhubungan dengan elemen pendukung lainnya. Elemen tersebut mencakup aspirasi petani dan keluarganya, sumber informasi teknologi, serta inovasi di bidang sosial ekonomi. Keberhasilan penyuluhan juga ditentukan oleh pendekatan metode dan teknik yang digunakan, yang harus mampu menciptakan proses pembelajaran berkelanjutan melalui interaksi dan komunikasi yang efektif serta menampung beragam aspirasi dalam kegiatan usahatani (Adjid, 2001).

Kinerja penyuluh pertanian dalam konteks pemberdayaan petani merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas penyuluhan. Tingkat kepuasan petani menjadi salah satu indikator dalam menilai kinerja tersebut. Tanggung jawab yang dimaksud mencerminkan kesadaran moral penyuluh untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya, baik secara profesional kepada masyarakat maupun secara spiritual kepada Tuhan. Kinerja penyuluh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mencakup berbagai aspek yang pendukung atau penghambat dalam proses perubahan sosial sebagai dampak dari intervensi pembangunan pertanian. Kinerja penyuluh juga dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi dengan petani. Hubungan yang baik akan memudahkan penyuluh dalam menyampaikan informasi. Pengalaman petani terhadap pelayanan yang diterima menjadi dasar penilaian terhadap kualitas kinerja penyuluh (Marliati dkk., 2008).

Setiap profesi memiliki standar kinerja yang ditetapkan untuk mendukung tercapainya visi dan misi pekerjaan tersebut. Kinerja penyuluh yang baik akan menghasilkan kepuasan bagi petani. Jika petani puas dengan kinerja penyuluh maka akan bersemangat dalam meningkatkan usahatannya. Produksi yang tinggi dapat

meningkatkan hasil pendapatan petani (Pinati, Gitosaputro, dan Gultom, 2020). Kinerja penyuluh pertanian dapat dievaluasi berdasarkan pelaksanaan pos fungsi penyuluhan desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, standar tersebut meliputi: (1) penyusunan program penyuluhan; (2) pelaksanaan kegiatan penyuluhan di wilayah desa atau kelurahan; (3) identifikasi permasalahan serta penentuan alternatif solusi; (4) melaksanakan proses pembelajaran melalui kegiatan percontohan dan pengembangan model usahatani bagi pelaku utama dan pelaku usaha; (5) pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan dan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha; (6) pelaksanaan kegiatan rembug, pertemuan teknis, temu lapang, dan metode penyuluhan lainnya; (7) fasilitasi layanan informasi, konsultasi, pendidikan, dan pelatihan; dan (8) fasilitasi forum penyuluhan di wilayah perdesaan. Kinerja penyuluh dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat pendidikan formal, masa kerja, serta jarak lokasi penyuluhan (Harahap, Hardjono, dan Tarigan, 2016). Faktor lain yang turut mempengaruhi mencakup metode, media, materi, dan lokasi pelaksanaan penyuluhan (Kartasapoetra, 1991).

Kinerja penyuluh pertanian dikategorikan baik apabila pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Indikator tersebut telah diatur dalam Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 sebagai acuan bagi Pembina di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota untuk menilai kesesuaian pelaksanaan tugas serta mengevaluasi keberhasilan penyuluhan sebagai dasar perbaikan di masa mendatang. Indikator penilaian evaluasi kinerja tersebut mencakup tiga aspek utama di antaranya:

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian, meliputi:
 1. Penyusunan data potensi wilayah dan agro ekosistem
 2. Pendampingan dalam penyusunan rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

3. Penyusunan programa penyuluhan ditingkat desa dan kecamatan
 4. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)
2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, meliputi:
1. Pelaksanakan desiminasi atau penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani
 2. Penerapan metode penyuluhan diwilayah binaan
 3. Peningkatan akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan bagi petani
 4. Penguatan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas
 5. Peningkatan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas
 6. Peningkatan produktivitas usahatani
3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian, meliputi:
1. Pelaksanaan evaluasi kegiatan penyuluhan
 2. Penyusunan dan penyampaian laporan pelaksanaan penyuluhan

Kinerja organisasi tercermin dari hasil evaluasi terhadap pelaksanaan tugas individu dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kinerja individu yang berkaitan langsung dengan pekerjaannya terhadap standar kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas penilaian bergantung pada keterkaitan pada keterkaitan antara standar yang digunakan dan hasil yang diharapkan dari setiap pekerja (Bahua, 2016). Penilaian kinerja merupakan suatu sistem formal yang digunakan untuk meninjau dan mengevaluasi kinerja individu secara berkala. Penilaian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kekuatan dan kelemahan seseorang atau kelompok dalam menjalankan tugas pekerjaannya (Sedarmayanti, 2014). Menurut Edison dan Komariyah (2017), penilaian kinerja sebagai sistem manajerial formal yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas hasil kerja individu dalam suatu

organisasi atau perusahaan. Kegiatan ini mencakup proses identifikasi terhadap pelaksanaan pekerjaan melalui penilaian berbagai aspek yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.

F. Tingkat Kepuasan

Istilah kepuasan (*satisfaction*) berasal dari bahasa Latin, yaitu “*satis*” yang berarti cukup atau memadai dan “*facio*” yang berarti melakukan atau membuat. Secara etimologis, kepuasan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pemenuhan terhadap sesuatu hingga mencapai tingkat yang dianggap memadai atau sesuai harapan. Kepuasan merupakan kondisi emosional yang timbul sebagai hasil dari perbandingan antara harapan terhadap kinerja suatu produk atau layanan dengan harapan yang dimiliki (Tjiptono dan Chandra, 2016). Kepuasan petani terhadap penyuluh menunjukkan penerimaan terhadap proses penyuluhan yang diberikan. Petani yang merasa puas menunjukkan perilaku aktif dalam mengikuti dan menerapkan hasil penyuluhan. Kepuasan petani dapat memperkuat kesadaran untuk menerapkan materi dan mendorong petani menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan usaha taninya (Nurilmi, Sudrajat, dan Nurahman, 2023).

Menurut Batlayeri, Adam dan Far-Far (2013), keberhasilan penyuluh tercermin dari tingkat kepuasan petani terhadap materi yang telah diberikan. Materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan usahatani, diharapkan dapat dipahami dan diterapkan oleh petani. Rasa puas yang dirasakan oleh petani menjadi kebanggaan tersendiri bagi penyuluh, karena menunjukkan bahwa tujuan penyuluh telah tercapai. Materi yang apabila sesuai dengan harapan dan kebutuhan petani, maka petani akan merasa senang dan puas karena keinginan mereka terpenuhi. Kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku petani terutama dalam

kepuasan yang dimiliki, petani akan semakin giat lagi dalam mengembangkan usahatani. Sikap puas petani ditunjukkan melalui kedekatan petani dengan penyuluh dan menerapkan hal-hal bermanfaat bagi petani itu sendiri. Perilaku puas petani tercermin melalui penerapan materi penyuluhan dalam kegiatan usahatani. Petani menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengelola usahatani serta memiliki komitmen yang jelas terhadap apa yang telah direncanakan dan nantinya akan dilaksanakan.

Kepuasan petani merupakan hasil dari persepsi terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Tingkat kepuasan dipengaruhi oleh sejauh mana pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menjawab harapan petani. Pelaksanaan yang tidak sesuai harapan menimbulkan kepuasan, sedangkan pelaksanaan yang melebihi harapan menghasilkan kepuasan yang tinggi. Harapan petani dibentuk oleh kebutuhan dasar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Tingginya kepedulian penyuluh dalam merespon harapan petani mencerminkan adanya perhatian dan keberpihakan terhadap kondisi dan kebutuhan petani (Berkat dan Sunaryati, 2015).

Kepuasan petani dipengaruhi oleh tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian. Simatupang dan Yahya (2017) mengemukakan bahwa efektivitas tersebut ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usahatani, kualitas jasa penyuluhan, materi serta metode yang digunakan, termasuk waktu dan lokasi penyuluhan. Tingkat kepuasan yang tinggi akan mendorong terbentuknya loyalitas petani terhadap layanan penyuluhan yang diberikan. Semakin tinggi tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu pelayanan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menunjukkan sikap loyal terhadap lembaga penyedia layanan tersebut (Sumarwan, 2011).

G. Kemandirian Petani

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kemandirian petani tercermin dari kemampuannya mengelola sumber daya pertanian secara mandiri, termasuk penguasaan lahan, modal, dan teknologi, serta kemampuan menghadapi dinamika pasar dan berbagai permasalahan usahatani (Sabri, Hayati, dan Sjah, 2025). Peningkatan kemandirian petani dapat dilakukan melalui penguatan kemampuan teknis produksi, pengembangan kerja sama dengan berbagai pihak, serta penguatan kelompok tani dalam aspek pemasaran, permodalan, pengolahan hasil, dan bimbingan teknis (Managanta dkk., 2018). Kemandirian juga berperan sebagai kekuatan yang mendorong petani untuk menganalisis dan mengambil keputusan secara mandiri serta membangun jaringan guna mendukung keberlanjutan usahatani (Kusumadinata dkk., 2021).

Kemandirian petani adalah kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara mandiri setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, yang tercermin dari meningkatnya rasa mandiri dalam menjalankan usaha tani, keberanian mengambil keputusan tanpa sepenuhnya bergantung pada penyuluh, kemampuan menerapkan ilmu hasil penyuluhan secara mandiri di lahan. Kemandirian juga tampak dari keberanian petani untuk mencoba hal-hal baru dalam usaha tani, mencari informasi pertanian dari berbagai sumber, serta mampu menyelesaikan permasalahan usaha tani secara mandiri. Kemandirian petani tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan, kemauan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan petani lain. Kepuasan petani terhadap penyuluhan dapat mendorong mereka untuk menerapkan materi secara aktif serta memperkuat semangat untuk menjalankan usaha tani secara mandiri. (Nurilmi, Sudrajat, dan Nurahman, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Teori maupun hasil dari penelitian sebelumnya berperan sebagai acuan penting dalam mendukung kelengkapan data. Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai topik yang serupa dan menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti dalam menyusun perbandingan, merumuskan pendekatan, serta menentukan metode yang tepat dalam pengumpulan dan analisis data. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X, Y, dan Z
1.	Saragih dan Retang (2021)	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel sebanyak 130 petani. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan analisis menggunakan metode <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) dan <i>Customer Satisfaction Index</i> (CIS).	Hasil penelitian menunjukkan petani menyatakan puas terhadap kinerja penyuluh (nilai CSI = 0,66). Atribut tertinggi adalah kesigapan penyuluh, namun masih ada kekurangan pada aspek bantuan teknis seperti penyusunan rencana usaha tani. Kesesuaian antara harapan petani dan kinerja penyuluh terbukti sangat mempengaruhi kepuasan	X: Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, Empathy) Y: Harapan Petani Z: Kepuasan Petani.

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X, Y, dan Z
2.	Zainurrudi, Probowati dan Su'udi (2023)	Analisis Kepuasan Petani Padi Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.	Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Jumlah populasi adalah 233 petani, dan sampel sebanyak 70 petani Menggunakan metode analisis Importance <i>Performance Analysis</i> (IPA) dan <i>Customer</i> <i>Satisfaction Index</i> (CSI).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi menyatakan puas terhadap kinerja penyuluh (nilai CSI = 73,6%). Aspek terbaik adalah kerapihan penampilan penyuluh, namun yang paling rendah adalah pemberian informasi pasar. Kinerja penyuluh yang baik (terutama dalam sikap dan komunikasi) secara langsung memengaruhi kepuasan petani padi	X: Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, Empathy) Y: Tingkat Kepentingan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh.
3.	Nurmayasari, dkk (2020).	Partisipasi Dan Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.	Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan Skala Likert, data primer dan sekunder, sampel 9 petani dengan teknik <i>snowball sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cukup puas terhadap kinerja penyuluh, khususnya pada cara berkomunikasi penyuluh yang dinilai baik. Namun, ada ketidakpuasan terhadap kegiatan gerakan massal	X: Partisipasi Petani (Ikut penyuluhan, Aktif dalam kelompok tani, Bergabung secara sukarela dalam kelompok tani, Memberikan saran, Mengusulkan kegiatan) Y: Kepuasan Petani Z: Kinerja Penyuluh

Tabel 4. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X, Y, dan Z
				penyuluhan. Kinerja penyuluh mempengaruhi	Pertanian.
4.	Nurilmi, Sudrajat dan Nurahman (2023).	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Talangsari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel 84 petani yang dipilih secara acak dari 526 populasi menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan dengan <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) dan <i>Customer Satisfaction Index</i> (CIS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi merasa puas terhadap kinerja penyuluh dengan nilai CSI sebesar 71,25%. Namun beberapa aspek masih kurang maksimal, seperti penyampaian materi dan jumlah penyuluh yang terbatas. Hasil menunjukkan bahwa kinerja penyuluh yang baik berdampak langsung pada meningkatnya kepuasan petani padi	X: Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Y: Tingkat Kepentingan Petani Z: Kepuasan Petani Padi
5.	Ida (2023)	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Aceh	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan petani.	X: Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Y: Kepuasan Petani

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X, Y dan Z
		Barat	kuesioner. Sampel sebanyak 226 petani, dengan analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan skala Likert.	Meskipun demikian, pelaksanaan tugas penyuluh dinilai belum maksimal, seperti kurangnya intensitas penyuluhan dan tidak semua rencana terlaksana, namun penyuluh tetap berperan dalam membina petani dan mendorong kerjasama kelompok tani.	
6.	Darmawati dan Ningrum (2020).	Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Banyuasin (Studi kasus: Kelompok Tani Di Keccamatan Mekarti Jaya).	Penelitian menggunakan metode kasus, pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus untuk 9 penyuluh, dan simple random sampling untuk petani, terpilih 61. Data melalui observasi dan wawancara, secara deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani puas terhadap kinerja penyuluh, terutama dalam komunikasi, materi yang sesuai kebutuhan, dan kunjungan lapang. Kinerja penyuluh memengaruhi kemudahan petani menerapkan materi.	X: Kinerja Penyuluh Pertanian Y: Kepuasan Petani (Materi sesuai kebutuhan, Komunikasi mudah dipahami, Keterbukaan menerima kritik, Intensitas kunjungan penyuluh, Kemudahan ditemui di mana saja).
7.	Andriani, Anantan dan Rusdiyana (2025)	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi Sawah terhadap Kinerja Pelayanan	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil	Petani merasa puas terhadap pelayanan penyuluh, namun beberapa aspek perlu	X: Karakteristik Petani (Umur, Pendidikan formal, Pengalaman usaha tani, Luas lahan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X, Y dan Z
		Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri.	sebanyak 93 petani. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi <i>Satisfaction Index</i> (CIS) dan uji korelasi Rank Spearman.	ditingkatkan seperti alat bantu penyuluhan, kenyamanan tempat, dan aksesibilitas penyuluh. Karakteristik petani seperti umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan kosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan. Semakin tinggi pengalaman dan pendidikan biasanya kepuasan cenderung lebih rendah karena ekspektasi yang lebih besar.	Tingkat kosmopolitan) Y: Kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.
8.	Alam dan Oktavian (2020).	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan (Studi Kasus Di Desa Sukasari Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) dan <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI). Sampel sebanyak 45 orang petani	Berdasarkan hasil analisis, nilai CSI sebesar 38,31% menunjukkan bahwa petani merasa kurang puas terhadap kinerja penyuluh. Aspek yang paling lemah dinilai petani adalah dalam pemberian informasi teknologi, pasar, dan bantuan administrasi.	X: Kinerja Penyuluh Pertanian (Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, Empathy) Y: Kepuasan Petani

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X,Y dan Z
9.	Sahidu, dkk (2024).	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluhan Pertanian di Desa Karang Sidemen.	Penelitian dilakukan secara deskriptif eksploratif dengan pendekatan survei dan kuisisioner, menggunakan analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA). Sampel sebanyak 40 orang petani diambil dengan metode <i>quota sampling</i> .	Penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh cukup memuaskan dengan nilai rata-rata 3,1. Namun, ekspektasi petani terhadap layanan penyuluhan masih lebih tinggi daripada kinerja yang dirasakan, yang berarti perlu adanya peningkatan kualitas pelayanan agar harapan petani dapat terpenuhi.	X: Kinerja Penyuluh Pertanian Y: Kepentingan/ kebutuhan petani
10.	Ngatini, Embe dan Rosmalah (2024).	Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Di Desa Humboto Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe.	Sampel dalam penelitian sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan pengukuran skala Likert.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian secara umum berada dalam kategori cukup puas. Petani sangat puas terhadap sikap ramah penyuluh, bantuan administrasi kelompok, dan pengetahuan penyuluh tentang masalah di lapangan. Namun, terdapat atribut yang	X: Kinerja Penyuluh Pertanian (Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, Empathy) Y: Kepuasan Petani

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel X, Y dan Z
				dinilai sangat tidak memuaskan, seperti sarana dan prasarana, serta penyampaian informasi terkait permodalan dan peluang usaha	

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja penyuluh merupakan ukuran efektivitas dan efisiensi seorang penyuluh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan. Menurut Sutrisno (2016), istilah kinerja berasal dari kata *performance* yang berarti hasil kerja atau capaian seseorang dalam menjalankan tugas yang diberikan. Kinerja penyuluh mencakup pelaksanaan tugas secara nyata dalam kegiatan penyuluh yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas hasil, dan kesejahteraan petani (Marliati dkk., 2008). Kinerja penyuluh tidak hanya diukur dari seberapa sering penyuluh melakukan kunjungan lapangan, tetapi juga dari efektivitas dalam menyampaikan informasi, memecahkan masalah teknis, dan mendorong adopsi teknologi baru di kalangan petani (Harahap, Hardjono, dan Tarigan, 2016). Kinerja penyuluh yang optimal akan menghasilkan petani yang lebih responsif terhadap perubahan teknologi dan lebih siap menghadapi tantangan dalam praktik pertanian modern, sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Marliati dkk., 2008).

Tingkat kepuasan dipengaruhi oleh sejauh mana pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menjawab harapan petani. Pelaksanaan yang tidak sesuai harapan menimbulkan ketidakpuasan, sementara pelaksanaan yang melebihi harapan menghasilkan kepuasan yang tinggi. Harapan petani dibentuk oleh kebutuhan dasar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Tingginya kepedulian penyuluh dalam merespons harapan petani mencerminkan adanya perhatian dan keberpihakan terhadap kondisi dan kebutuhan petani (Berkat dan Sunaryati, 2015). Menurut Nurilmi, Sudrajat, dan Nurahman (2023), kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan materi secara aktif dan mandiri. Kemandirian petani menjadi arah keberhasilan penyuluhan karena menunjukkan adanya kemampuan dalam menjalankan usaha tani secara lebih mandiri, tidak bergantung sepenuhnya pada penyuluh. Penilaian kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2013

tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Peraturan tersebut menetapkan tiga aspek penilaian, yaitu persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan pelaporan. Penelitian ini difokuskan pada aspek kedua, yaitu Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (X), yang mencakup 6 indikator utama, yaitu: (1) pelaksanaan diseminasi atau penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (2) penerapan metode penyuluhan diwilayah binaan; (3) peningkatan akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan bagi petani; (4) penguatan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas, (5) peningkatan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (6) peningkatan produktivitas usahatani. Indikator tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan tingkat kepuasan petani.

Menurut Batlayeri, Adam dan Far-Far (2013), kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian tercermin dari perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kegiatan usahatani. Kepuasan petani (Y) dalam penelitian ini diukur melalui 5 indikator, yaitu: (1) melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan, yaitu petani yang merasa puas akan melaksanakan usahatannya berdasarkan materi yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan; (2) memiliki komitmen terhadap rencana yang telah disusun, sebagai bentuk keseriusan petani dalam menjalankan hasil penyuluhan secara berkelanjutan; (3) menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengembangkan usahatani, mencerminkan motivasi yang meningkat setelah mengikuti penyuluhan; (4) menjalin kedekatan dengan penyuluh, yang menunjukkan rasa percaya dan kenyamanan petani terhadap penyuluh; (5) mengembangkan hal-hal yang bermanfaat dari hasil penyuluhan, yaitu petani mampu menindaklanjuti penyuluhan dengan inisiatif atau inovasi.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

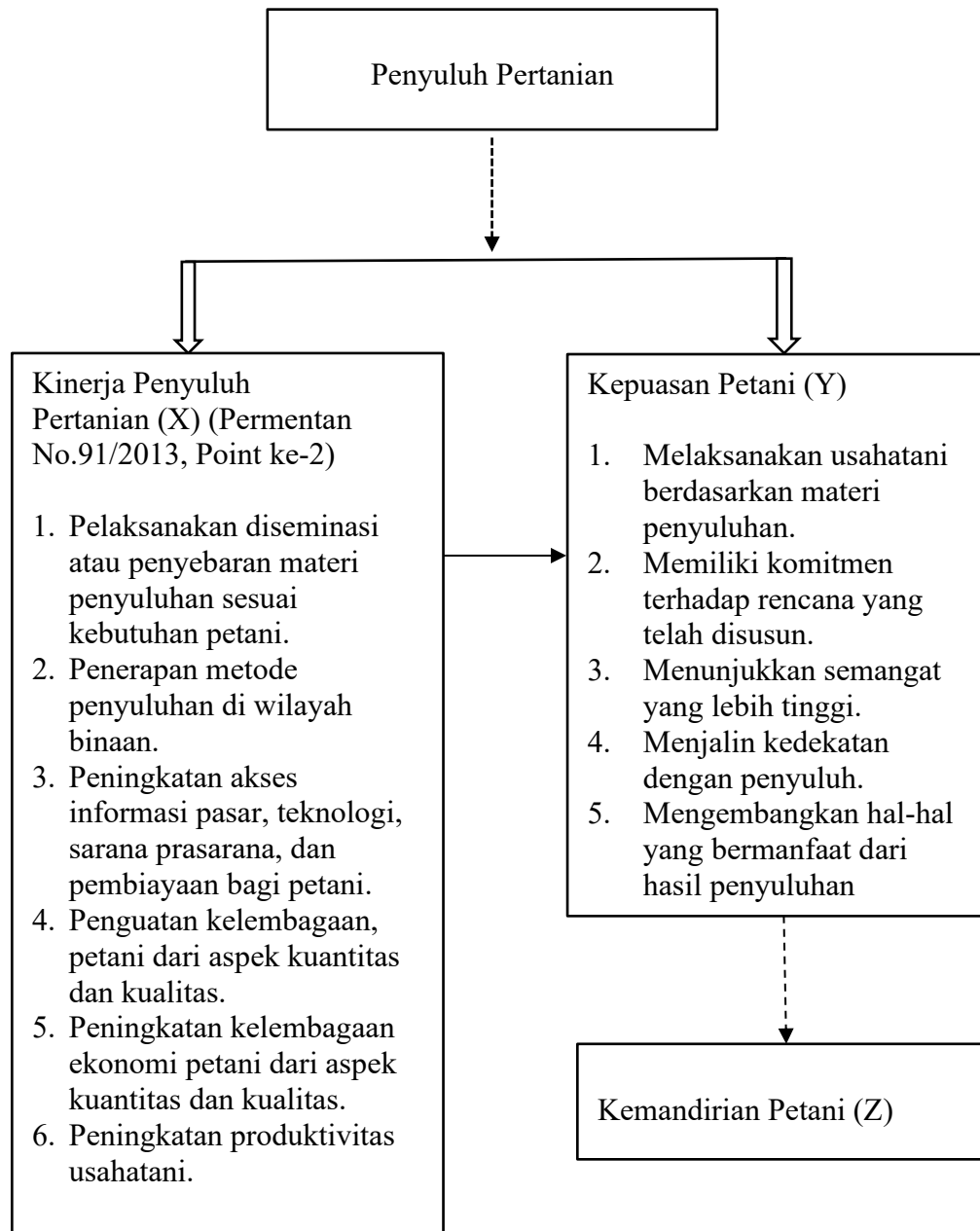
Kinerja penyuluh pertanian yang diukur melalui enam indikator menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2013 point 2 berhubungan dengan kepuasan petani (Y). Hubungan antar variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Diseminasi materi penyuluhan dan kepuasan petani (Y):
Diseminasi materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani meningkatkan pemahaman serta mendorong penerapan hasil penyuluhan dalam usahatani. Relevansi materi dengan kebutuhan praktis petani memberikan kepuasan karena informasi yang diterima bermanfaat secara langsung.
2. Penerapan metode penyuluhan dan kepuasan petani (Y):
Metode penyuluhan yang tepat mempermudah petani dalam memahami serta mengaplikasikan materi. Pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi lapangan memperkuat interaksi antara penyuluh dan petani, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan rasa puas terhadap layanan penyuluhan.
3. Peningkatan akses informasi dan kepuasan petani (Y):
Kemudahan akses informasi mengenai pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan memperluas peluang petani dalam mengembangkan usahatani. Informasi yang tersedia secara cepat dan relevan mendorong semangat petani serta meningkatkan kepuasan terhadap kinerja penyuluh.
4. Penguatan kelembagaan petani dan kepuasan petani (Y):
Kelembagaan petani yang kuat mempermudah koordinasi, kerjasama, dan adopsi inovasi. Peran penyuluh dalam memperkuat kelembagaan menumbuhkan rasa percaya, memperkuat komitmen kelompok, dan meningkatkan kepuasan karena adanya dukungan kelembagaan yang nyata.
5. Peningkatan kelembagaan ekonomi petani dan kepuasan petani (Y):
Kelembagaan ekonomi yang berkembang memberikan akses lebih luas terhadap modal, pemasaran, serta kegiatan usaha bersama. Peran penyuluh dalam memperkuat kelembagaan ekonomi berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan petani.
6. Peningkatan produktivitas usahatani dan kepuasan petani (Y):
Produktivitas usahatani yang meningkat menjadi indikator keberhasilan penyuluhan yang dirasakan langsung oleh petani. Peningkatan hasil

panen menumbuhkan semangat, motivasi, serta inovasi, sehingga memperkuat kepuasan petani terhadap peran penyuluh pertanian.

Kepuasan petani terhadap penyuluh menunjukkan penerimaan terhadap proses penyuluhan yang diberikan. Petani yang merasa puas menunjukkan perilaku aktif dalam mengikuti dan menerapkan hasil penyuluhan. Kepuasan petani dapat memperkuat kesadaran untuk menerapkan materi dan mendorong petani menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan usaha taninya (Nurilmi, Sudrajat, dan Nurahman, 2023). Kemandirian petani (Z) dalam mengelola usahatani menjadi bentuk dari kepuasan terhadap kinerja penyuluhan yang diterima petani.

Kerangka pemikiran mengenai hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran hubungan kinerja PPL dengan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang diuji, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Diduga terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) (X), yang berdasarkan Permentan No.91/2013 (point ke-2), dengan tingkat kepuasan petani (Y) di wilayah binaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari suatu variabel dalam bentuk yang terukur sehingga memungkinkan proses pengumpulan data secara sistematis (Kountur, 2018). Penelitian umumnya melibatkan variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X, yang dianggap sebagai faktor penyebab, serta variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y, yang merupakan hasil atau akibat dari variabel bebas. Terdapat pula variabel Z, yaitu variabel tambahan yang dapat berfungsi sebagai mediator, moderator, atau konsekuensi (Sugiyono, 2017). Definisi operasional dan variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (X), satu variabel terikat (Y), dan satu variabel Z adalah sebagai berikut:

A. Variabel X (Penilaian Kinerja Penyuluh Pertanian)

Variabel X pada penelitian ini adalah penilaian kinerja penyuluh pertanian yang mencerminkan sejauh mana penyuluh menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal dalam mendukung kegiatan penyuluhan kepada petani. Penilaian kinerja ini diukur melalui enam indikator utama, yaitu: (1) pelaksanaan diseminasi atau penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (2) penerapan metode penyuluhan di wilayah binaan; (3) peningkatan akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan bagi petani; (4) penguatan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas, (5) peningkatan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; dan (6) peningkatan produktivitas usahatani. Uraian indikator kinerja PPL dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator variabel, definisi operasional, satuan pengukuran dan klasifikasi variabel X

No	Indikator Variabel	Definisi Operasional	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
1.	Pelaksanaan diseminasi/ penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani	Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan dapat diterapkan	Skala Likert 1-3	1. Tidak setuju 2. Cukup setuju 3. Setuju
2.	Penerapan metode penyuluhan di wilayah binaan	Kemampuan penyuluh dalam menggunakan metode penyuluhan yang sesuai, mudah dipahami, dan membantu petani memahami serta menerapkan materi penyuluh.	Skala Likert 1-3	1. Tidak setuju 2. Cukup setuju 3. Setuju
3.	Peningkatan akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan bagi petani	Kemampuan penyuluh dalam menyediakan dan membuka akses informasi bagi petani.	Skala Likert 1-3	1. Tidak setuju 2. Cukup setuju 3. Setuju
4.	Penguatan kelembagaan, petani dari aspek kuantitas dan kualitas	Peran penyuluh dalam membantu pembentukan, pembinaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan kelompok tani.	Skala Likert 1-3	1. Tidak setuju 2. Cukup setuju 3. Setuju
5.	Peningkatan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas	Peran penyuluh dalam mendorong terbentuknya dan berkembangnya usaha ekonomi kelompok tani secara mandiri.	Skala Likert 1-3	1. Tidak setuju 2. Cukup setuju 3. Setuju
6.	Peningkatan produktivitas usahatani	Peran penyuluh dalam memberikan arahan teknis yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil usahatani petani.	Skala Likert 1-3	1. Tidak setuju 2. Cukup setuju 3. Setuju

B. Variabel Y (Kepuasan Petani)

Variabel Y pada penelitian ini adalah kepuasan petani dengan kinerja PPL di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Kepuasan petani adalah respons positif petani yang ditunjukkan melalui perilaku setelah mengikuti kegiatan penyuluh pertanian, yang mencerminkan penerapan materi, komitmen terhadap rencana, semangat dalam mengembangkan usahatani, kedekatan dengan penyuluh, serta kemampuan mengembangkan hasil penyuluhan. Kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian dapat diukur melalui 5 indikator, yaitu: (1) melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan; (2) memiliki komitmen terhadap rencana yang telah disusun; (3) menunjukkan semangat yang lebih tinggi; (4) menjalin kedekatan dengan penyuluh; dan (5) mengembangkan hal-hal yang bermanfaat dari hasil penyuluhan. Uraian indikator kepuasan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator variabel, definisi operasional, indikator, satuan pengukuran dan klasifikasi variabel Y

No	Indikator Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran	Klasifikasi
1.	Melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan.	Tingkat penerapan materi penyuluhan oleh petani dalam kegiatan usahatani sehari-hari.	Skala Likert 1-3	1. Tidak puas 2. Cukup puas 3. Puas
2.	Memiliki komitmen terhadap rencana yang telah disusun.	Kesungguhan petani dalam melaksanakan rencana usahatani yang telah disusun bersama penyuluh.	Skala Likert 1-3	1. Tidak puas 2. Cukup puas 3. Puas
3.	Menunjukkan semangat yang lebih tinggi.	Perubahan perilaku petani yang ditunjukkan melalui meningkatnya motivasi dan keaktifan dalam usahatani.	Skala Likert 1-3	1. Tidak puas 2. Cukup puas 3. Puas
4.	Menjalin kedekatan dengan penyuluh	Tingkat kedekatan dan kenyamanan petani dalam berinteraksi serta dengan penyuluh.	Skala Likert 1-3	1. Tidak puas 2. Cukup puas 3. Puas
5.	Mengembangkan hal-hal yang bermanfaat dari hasil penyuluhan.	Kemampuan petani memanfaatkan dan mengembangkan hasil penyuluhan dalam perbaikan usahatani	Skala Likert 1-3	1. Tidak puas 2. Cukup puas 3. Puas

C. Variabel Z (Kemandirian Petani)

Kemandirian petani adalah kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara mandiri setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, yang tercermin dari meningkatnya rasa mandiri dalam menjalankan usaha tani, keberanian mengambil keputusan tanpa sepenuhnya bergantung pada penyuluh, serta kemampuan menerapkan ilmu hasil penyuluhan secara mandiri di lahan. Kemandirian juga tampak dari keberanian petani untuk mencoba hal-hal baru dalam usaha tani, mencari informasi pertanian dari berbagai sumber, serta mampu menyelesaikan permasalahan usaha tani secara mandiri. Kemandirian petani tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan, kemauan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan petani lain. Kepuasan petani terhadap penyuluhan dapat mendorong mereka untuk menerapkan materi secara aktif serta memperkuat semangat untuk menjalankan usaha tani secara mandiri (Nurilmi, Sudrajat, dan Nurahman, 2023). Variabel kemandirian petani tidak dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian, tetapi dijelaskan secara konseptual sebagai dampak lanjutan dari tingkat kepuasan petani dengan kinerja PPL. Kemandirian petani setelah mengikuti penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kemandirian petani setelah mengikuti penyuluhan (Z)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Kategori
Kemandirian petani setelah mengikuti penyuluhan	Kemampuan petani mengelola usahatani secara mandiri setelah mengikuti penyuluhan.	1. Mandiri dalam mengelola usaha tani.	Tinggi (3)
		2. Berani mengambil keputusan.	Sedang (2)
		3. Menerapkan ilmu dari PPL.	Rendah (1)
		4. Berani mencoba hal baru.	
		5. Mencari informasi usaha tani sendiri.	
		6. Menyelesaikan masalah usaha tani sendiri.	
		7. Percaya diri dalam mengambil keputusan.	
		8. Membagi pengalaman/ pengetahuan	

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan beberapa pertimbangan, yaitu Kecamatan Palas merupakan salah satu daerah sentra produksi padi sebesar 50.238,94 ton di Kabupaten Lampung Selatan dan memiliki jumlah petani padi mencapai 6.309 orang. Penyuluh pertanian di wilayah ini aktif dalam mendampingi petani melalui kegiatan penyuluhan. Hasil pra survei menunjukkan adanya perbedaan dalam pelayanan yang diberikan oleh penyuluh, seperti cara menyampaikan informasi dan frekuensi kunjungan ke lahan. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kinerja penyuluh yang dapat berhubungan dengan tingkat kepuasan petani. Kecamatan Palas dinilai sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian tentang hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan tingkat kepuasan petani padi. Pengumpulan data dilakukan secara berkala pada bulan April – Mei 2025.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi merupakan area yang mencakup objek atau subjek tertentu dengan fitur tertentu yang akan dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017). Menurut Creswell (2014), populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki kesamaan karakteristik, yang menjadi dasar dalam pengumpulan data untuk penelitian. Populasi mencakup total subjek yang diteliti (Arikunto, 2006). Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek dalam suatu penelitian yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu. Populasi tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi juga mencakup sifat dan karakter yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut (Amin, Garancang dan Abunawas, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi di enam desa sampel yang berada di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Keenam desa tersebut yaitu Desa Sukaraja, Desa Suka Bakti, Desa Pematang Baru, Desa Bali Agung dan Desa Bumi Restu. Pemilihan desa sampel didasarkan pada

jumlah petani terbanyak dalam binaan penyuluhan sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi wilayah Kecamatan Palas. Populasi ini mencakup petani padi yang aktif menjalankan usahatani serta pernah mendapatkan layanan atau berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Jumlah populasi yang digunakan adalah 2.671 orang petani padi. Data ini diperoleh berdasarkan informasi dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024. Jumlah populasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan berapa banyak sampel yang akan diambil dalam penelitian.

Sampel merujuk pada sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian dan dapat memberikan gambaran mengenai populasi keseluruhan (Arikunto, 2006). Untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi, pada penelitian ini menggunakan rumus yang mengacu pada Teori Sugiarto (Sugiarto dkk, 2020):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$N = 2.671$$

$$n = \frac{2.671 \times 1,96^2 \times 0,05}{(2.671 \times 0,05^2) + (1,96^2 \times 0,05)} = 74$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel (petani)

N = Jumlah populasi petani (2.671 orang)

Z = tingkat kepercayaan (95%=1,96)

S^2 = varian sampel (5%= 0,05)

d = derajat penyimpangan (5%= 0,05)

Berdasarkan rumus pada Teori Sugiarto 2020 didapatkan jumlah sampel sebanyak 74 orang petani dari total populasi 2.671 orang petani binaan.

Untuk menentukan jumlah sampel dari masing-masing wilayah binaan penyuluh pertanian, digunakan Rumus Alokasi Proporsional Sampel. Metode ini membagi jumlah sampel secara proporsional berdasarkan jumlah petani

yang dibina oleh masing-masing penyuluh. Rumus alokasi proporsional sampel menurut Nazir (1998), adalah sebagai berikut:

$$n_a \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab}$$

Keterangan:

- n_a = Jumlah sampel petani setiap desa binaan penyuluh (orang)
 n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan petani (orang)
 N_a = Jumlah populasi petani setiap desa binaan penyuluh (orang)
 N_{ab} = Jumlah populasi petani (orang)

Rekapitulasi jumlah petani binaan dan alokasi jumlah sampel petani berdasarkan penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah sampel petani yang dibina penyuluh

No	Nama Penyuluh	Desa Binaan	Jumlah Petani Padi (Orang)	Jumlah Sampel Petani Padi (Orang)
1.	Jhun Hendri, Amd.	Sukaraja	293	8
		Suka Bakti	167	5
		Pematang Baru	116	3
2.	Sugiyono, Amd.	Mekar Mulya	444	12
		Bandan Hurip	445	12
3.	Tukiyar	Bumi Restu	1.206	34
Jumlah	3	6	2.671	74

Sumber: BPP Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, 2025.

Tabel 8 memperlihatkan alokasi jumlah sampel petani padi pada enam desa sampel dengan total 74 orang dari populasi 2.026 orang petani padi. Alokasi ditentukan secara proporsional sesuai jumlah petani di masing-masing desa. Desa Bumi Restu memperoleh sampel terbesar sebanyak 34 orang, sedangkan Desa Pematang Baru memperoleh sampel terkecil sebanyak 3 orang petani padi.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, antara lain:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yang dikumpulkan melalui wawancara atau menggunakan kuesioner kepada responden yang relevan (Audi dkk., 2021). Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, meliputi data identitas petani, kinerja penyuluh pertanian, serta tingkat kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan.

2) Data Sekunder

Data sekunder berasal dari sumber tidak langsung dan dikumpulkan melalui perantara, seperti dokumen, arsip, atau catatan yang disusun oleh pihak lain (Suharyono, 2022). Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian meliputi data jumlah populasi petani binaan masing-masing penyuluh yang bersumber dari BPP Kecamatan Palas 2025, data statistik pertanian serta jumlah petani pada setiap kecamatan yang diperoleh dari BPS Kabupaten Lampung Selatan 2022, dan data mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi dari BPS Provinsi Lampung 2024.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengamatan langsung di lokasi penelitian guna memperoleh informasi faktual mengenai fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh akurat dan relevan. Wawancara menggunakan kuesioner untuk menggali informasi melalui pertanyaan terstruktur dan mendalam yang diajukan kepada responden sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi

melibatkan penelusuran data dari berbagai arsip atau dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan. Data dokumen digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif dan statistik nonparametrik. Tujuan pertama, kedua dan keempat menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

A. Analisis Deskriptif

Tujuan pertama, kedua, dan keempat dalam penelitian ini dijawab melalui analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan mengenai kondisi lapangan sesuai dengan variabel yang diteliti. Menurut Hasan (2004), analisis deskriptif merupakan cara pengolahan data penelitian yang digunakan untuk memferifikasi generalisasi dari hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Statistika deskriptif mencakup berbagai teknik yang berhubungan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data, sehingga dapat menyampaikan informasi yang berguna (Walpole dan Ronald, 1995).

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap data yang diperoleh, sehingga dapat mempermudah terhadap karakteristik responden dan sampel penelitian. Proses analisis digunakan dengan mengevaluasi frekuensi pemilihan jawaban oleh responden terhadap setiap opsi dalam kuesioner. Pengolahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan skala pengukuran yang sesuai dengan tujuan, untuk menetapkan skala jawaban digunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2017), Skala Likert digunakan untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan pandangan individu atau sekelompok orang mengenai

fenomena sosial. Penerapan Skala Likert, variabel yang diteliti diuraikan menjadi indikator-indikator yang relevan. Indikator tersebut berfungsi sebagai dasar untuk menyusun opsi-opsi instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Hadi (1991), menyatakan bahwa Skala Likert adalah skala yang menawarkan 3 tingkat respons terkait persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan sebelum pilihan jawaban yang ada. Analisis skor pengukuran kuesioner yang disajikan dengan Skala Likert dengan ketentuan: (3) setuju; (2) cukup setuju; dan (1) tidak Setuju.

B. Uji Korelasi *Rank Spearman*

Tujuan ketiga dalam penelitian ini dijawab melalui pendekatan analisis inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji Korelasi Spearman merupakan metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara dua atau lebih variabel yang berskala ordinal. Koefisien korelasi Spearman termasuk dalam kategori statistik nonparametrik, karena data yang dikumpulkan tidak mengikuti distribusi normal. Korelasi Spearman berfungsi untuk menilai sejauh mana fungsi monotonik berkaitan dengan deskripsi hubungan antara dua variabel tanpa membuat anggapan mengenai distribusi frekuensi dari variabel yang dianalisis (Nurhalijah, 2024). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (*independent variable*) dan variabel Y (*dependent variabel*). Data dalam penelitian ini mencakup variabel kinerja penyuluh pertanian (X) di Kecamatan Palas yang terdiri dari 6 indikator, yaitu: (1) pelaksanaan diseminasi atau penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (2) penerapan metode penyuluhan diwilayah binaan; (3) peningkatan akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan bagi petani; (4) penguatan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas, (5) peningkatan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; dan (6) peningkatan produktivitas usahatani. Kepuasan petani (Y) yaitu kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian tercermin dari

perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kegiatan usahatani. Kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian dapat diukur melalui 5 indikator, yaitu: (1) melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan; (2) memiliki komitmen terhadap rencana yang telah disusun; (3) menunjukkan semangat yang lebih tinggi; (4) menjalin kedekatan dengan penyuluh; dan (5) mengembangkan hal-hal yang bermanfaat dari hasil penyuluhan. Pengujian dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi Spearman
 d_i = Selisih antara peringkat (rangking) variabel X dan Y
 n = Jumlah responden
 $\sum d_i^2$ = Jumlah kuadrat dari selisih peringkat

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{sig} \leq \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

Tingkat signifikansi sebesar 0,05 telah lama diterima secara luas dalam bidang statistik sebagai batas standar dalam pengujian hipotesis. Hal ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli statistik Ronal A. Feisher, yang menyatakan bahwa probabilitas sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) merupakan nilai yang cukup untuk menyatakan bahwa hasil yang diperoleh tidak terjadi secara kebetulan semata (Cowles dan Davis, 1982).

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

C. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen atau kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Vilaus dan Tobing, 2017). Uji validitas merupakan uji dalam upaya mencari keabsahan atau valid tidaknya kuesioner untuk menjalankan dengan tepat fungsi ukurnya. Uji validitas dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data kuesioner dalam penelitian. Uji validitas adalah memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mewakili informasi yang ingin diperoleh sesuai dengan variabel penelitian. Instrumen penelitian dianggap valid apabila butir pertanyaannya mampu menggambarkan atau mengukur konsep yang menjadi fokus penelitian secara tepat.

Nilai validitas didapat melalui r hitung dan r tabel dengan pernyataan bahwa jika r hitung $>$ r tabel maka valid. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Sufren, 2013).

$$r \text{ hitung} = \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \times \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi (validitas)
- X = Skor pada atribut item n
- Y = Skor pada total atribut
- XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total
- N = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas item pertanyaan variabel X , Y , Z pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9, 10, dan 11 berikut.

Tabel 9. Hasil uji validitas variabel X (kinerja penyuluh pertanian)

Butir Pertanyaan	Nilai R tabel	Nilai R hitung	Keputusan
Pertanyaan 1	0,444	0,551*	Valid
Pertanyaan 2	0,444	0,458*	Valid
Pertanyaan 3	0,444	0,513*	Valid
Pertanyaan 4	0,444	0,588**	Valid
Pertanyaan 5	0,444	0,447*	Valid
Pertanyaan 6	0,444	0,581**	Valid
Pertanyaan 7	0,444	0,737**	Valid
Pertanyaan 8	0,444	0,501*	Valid
Pertanyaan 9	0,444	0,558**	Valid
Pertanyaan 10	0,444	0,700**	Valid
Pertanyaan 11	0,444	0,461*	Valid
Pertanyaan 12	0,444	0,602**	Valid
Pertanyaan 13	0,444	0,566**	Valid
Pertanyaan 14	0,444	0,720**	Valid
Pertanyaan 15	0,444	0,490*	Valid
Pertanyaan 16	0,444	0,494*	Valid
Pertanyaan 17	0,444	0,597**	Valid
Pertanyaan 18	0,444	0,627**	Valid
Pertanyaan 19	0,444	0,766**	Valid
Pertanyaan 20	0,444	0,577**	Valid
Pertanyaan 21	0,444	0,545*	Valid
Pertanyaan 22	0,444	0,561*	Valid
Pertanyaan 23	0,444	0,489*	Valid
Pertanyaan 24	0,444	0,534*	Valid
Pertanyaan 25	0,444	0,506*	Valid
Pertanyaan 26	0,444	0,518*	Valid
Pertanyaan 27	0,444	0,718**	Valid
Pertanyaan 28	0,444	0,494*	Valid
Pertanyaan 29	0,444	0,474*	Valid
Pertanyaan 30	0,444	0,610**	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$), R hitung > 0,444

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$), R hitung > 0,561

Tabel 9 menunjukkan hasil uji validitas variabel kinerja PPL (X) terdapat 30 butir pertanyaan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 30 butir pertanyaan pada variabel (X) memiliki nilai r hitung diatas 0,444.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung > r tabel dengan jumlah responden sebanyak 20 orang petani padi. Instrument yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 10. Hasil uji validitas variabel Y (kepuasan petani)

Butir Pertanyaan	Nilai R tabel	Nilai R hitung	Keputusan
Pertanyaan 1	0,444	0,513*	Valid
Pertanyaan 2	0,444	0,509*	Valid
Pertanyaan 3	0,444	0,557*	Valid
Pertanyaan 4	0,444	0,669**	Valid
Pertanyaan 5	0,444	0,619**	Valid
Pertanyaan 6	0,444	0,472*	Valid
Pertanyaan 7	0,444	0,742**	Valid
Pertanyaan 8	0,444	0,522*	Valid
Pertanyaan 9	0,444	0,494*	Valid
Pertanyaan 10	0,444	0,805**	Valid
Pertanyaan 11	0,444	0,454*	Valid
Pertanyaan 12	0,444	0,526*	Valid
Pertanyaan 13	0,444	0,615**	Valid
Pertanyaan 14	0,444	0,489*	Valid
Pertanyaan 15	0,444	0,509*	Valid
Pertanyaan 16	0,444	0,681*	Valid
Pertanyaan 17	0,444	0,481*	Valid
Pertanyaan 18	0,444	0,480*	Valid
Pertanyaan 19	0,444	0,481*	Valid
Pertanyaan 20	0,444	0,463*	Valid
Pertanyaan 21	0,444	0,688*	Valid
Pertanyaan 22	0,444	0,598**	Valid
Pertanyaan 23	0,444	0,454*	Valid
Pertanyaan 24	0,444	0,495*	Valid
Pertanyaan 25	0,444	0,598**	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$), R hitung>0,444

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$), R hitung>0,561

Tabel 10 menunjukkan hasil uji validitas variabel kepuasan petani (Y) yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh butir pertanyaan pada variabel tersebut memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,444. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel kepuasan petani memenuhi kriteria validitas, karena r hitung lebih tinggi dibandingkan dengan r tabel. Jumlah responden dalam uji ini sebanyak 20 orang petani padi. Instrumen yang telah teruji valid menandakan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Tabel 11. Hasil uji validitas variabel Z (kemandirian petani)

Butir Pertanyaan	Nilai R tabel	Nilai R hitung	Keputusan
Pertanyaan 1	0,444	0,537*	Valid
Pertanyaan 2	0,444	0,605**	Valid
Pertanyaan 3	0,444	0,663**	Valid
Pertanyaan 4	0,444	0,691**	Valid
Pertanyaan 5	0,444	0,705**	Valid
Pertanyaan 6	0,444	0,804**	Valid
Pertanyaan 7	0,444	0,663**	Valid
Pertanyaan 8	0,444	0,781**	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$), R hitung>0,444

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$), R hitung>0,561

Tabel 11 menunjukkan hasil uji validitas untuk variabel kemandirian petani (Z) yang terdiri dari 8 butir pertanyaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,444. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap indikator pada variabel kemandirian petani telah memenuhi kriteria validitas karena r hitung melebihi r tabel. Uji ini dilakukan terhadap 20 responden yang merupakan petani padi. Instrumen yang dinyatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

D. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk menilai tingkat ketepatan dan konsistensi butir pertanyaan dalam kuesioner. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Pengujian validitas dan reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat serta menghasilkan data yang valid dan konsisten (Umar dan Hussein, 2004). Rianse dan Abdi (2008) menyatakan bahwa reliabilitas memiliki kaitan yang erat dengan validitas, karena keduanya berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap alat ukur yang digunakan, sebelum instrumen penelitian

diterapkan, validitas dan reliabilitasnya perlu diuji serta ditetapkan terlebih dahulu untuk memastikan kelayakan penggunaannya. Variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Prosedur pengujian reliabilitas dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

$$r = total = \frac{2(r. tt)}{(1 + r. tt)}$$

Keterangan :

$r - total$ = Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

$r. tt$ = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua.

Hasil uji reliabilitas item pertanyaan variabel X, Y, Z pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12, 13, dan 14.

Tabel 12. Hasil uji reliabilitas variabel X (kinerja PPL)

Variabel X	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
Kinerja penyuluh pertanian	0,925	Reliabel

Tabel 12 menunjukkan, hasil uji reliabilitas variabel kinerja penyuluh pertanian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,925. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas yaitu 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel kinerja penyuluh pertanian dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel kinerja penyuluh pertanian secara konsisten dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 13. Hasil uji reliabilitas variabel Y (kepuasan petani)

Variabel Y	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
Kepuasan petani	0,904	Reliabel

Tabel 13 menunjukkan, hasil uji reliabilitas variabel kepuasan petani memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,904. Nilai ini telah memenuhi kriteria reliabilitas karena berada di atas nilai ambang batas 0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran

variabel kepuasan petani dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara konsisten.

Tabel 14. Hasil uji reliabilitas variabel Z (kemandirian petani)

Variabel Z	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
Kemandirian petani	0,836	Reliabel

Tabel 14 menunjukkan, hasil uji reliabilitas variabel kepuasan petani memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,836. Nilai ini telah memenuhi kriteria reliabilitas karena berada di atas nilai ambang batas 0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran variabel kepuasan petani dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara konsisten.

V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kinerja PPL dengan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja PPL di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori tinggi, berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel kinerja penyuluh pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh PPL telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, meliputi pelaksanaan desiminasi, penerapan metode, peningkatan akses informasi, penguatan kelembagaan, peningkatan kelembagaan, dan peningkatan produktivitas,sesuai dengan indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Tingkat kepuasan petani padi terhadap kinerja PPL di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori tinggi, yang meliputi kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani berdasarkan materi penyuluhan, komitmen terhadap rencana yang telah disusun, meningkatnya semangat petani dalam berusaha, terjalannya kedekatan antara petani dan penyuluh, serta kemampuan petani dalam mengembangkan hal-hal yang bermanfaat dari hasil penyuluhan.
3. Kinerja PPL memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Tingkat kekuatan hubungan ini termasuk dalam kategori hubungan kuat, yang menunjukkan bahwa semakin baik kinerja penyuluh pertanian, maka

tingkat kepuasan petani cenderung semakin tinggi maupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kinerja PPL berperan penting dalam membentuk tingkat kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan.

4. Tingkat kemandirian petani padi di Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori tinggi. Hal ini tercermin dan sebagian besar petani telah mampu mengelola usahatani secara mandiri, berani mengambil keputusan usaha tani, menerapkan ilmu hasil penyuluhan secara mandiri di lahan, aktif mencari informasi usaha tani, serta memiliki kepercayaan diri dan kesediaan untuk berbagi pengetahuan dengan petani lain.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian diharapkan dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, terutama dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan serta menyesuaikan materi penyuluhan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi petani padi di lapangan. Peningkatan kinerja tersebut penting untuk menjaga dan meningkatkan tingkat kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan petani padi selain kinerja penyuluh pertanian, serta menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda dan cakupan lokasi yang lebih luas agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.
3. Berdasarkan hasil penelitian, kinerja PPL pada indikator peningkatan kelembagaan ekonomi petani belum optimal. Oleh karena itu, PPL perlu mengoptimalkan perannya dalam mendorong pembentukan usaha bersama petani, memfasilitasi kerja sama kelompok tani dengan pihak luar, serta memberikan arahan agar kelompok tani

lebih mandiri secara ekonomi, mengingat indikator tersebut masih berada pada kategori kinerja sedang hingga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, F., dan Ferianda. 2015. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Benih Padi (*Oryza sativa*, L) Varietas PB 42 di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Agrisamudra*. 2(1): 1–10.
- Adjid. 2001. *Teori Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alam, A.S., dan N. Oktavianti. 2020. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan (Studi Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur). *Jurnal Agrita*. 2(1): 32–45.
- Amin, N.F., S. Garancang, dan K. Abunawas. 2013. Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 14(1): 15–31.
- Andriani, F., S. Anantanyu, dan E. Rusdiyana. 2025. Analisis Tigkat Kepuasan Petani Sawah terhadap Pelayanan Penyuluh Pertanian (PPL) di Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Triton*. 16(1): 27–36.
- Anggriawan, dan T. Indrawati. 2013. Peranan Komoditi Gambir Terhadap Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi*. 21(2): 1–21.
- Armayanti, I. 2023. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Inovasi dan Tren*. 1(1): 34–43.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan paraktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Audi, A., Y. Setiyantara, N. Astriawati, dan S. Suganjar. 2021. Evaluasi Pelaksanaan Inert Gas System (Igs) Pada Kapal Tanker (Studi Kasus Di Kapal Mt. Winson No. 5 Milik Perusahaan Winson Oil Singapore). *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*. 21(2): 126 –140.
- Aprilina, D., I. Nurmayasari, dan K.K. Rangga. 2017. Keefektifan Komunikasi Kelompok Tani dalam Penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(1): 1–8 Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.

- Bahua, M.I. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan*. Lampung
- _____. 2024. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi*. Lampung.
- _____. 2024. *Data Pekerjaan Masyarakat Indonesia Berdasarkan Umur*. Lampung.
- Batlayeri, M., F. P. Adam dan R. A. Far-Far. 2013. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian Pada Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 1(3): 1-94.
- Berkat, dan R. Sunaryati. 2015. Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Kalampangan, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis*. 9(1): 1–10.
- Cowles, M., dan C. Davis. 1982. On the Origins of the .05 Level of Statistical Significance. *American Psychologist*. 37(5): 553–558.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Departemen Pertanian. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Deptan.
- _____. 2010. *Modul Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penyuluhan Pertanian*. Lampung: Kementerian Pertanian.
- Darmawati, D., dan P.P.A. Ningrum. 2020. Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Penyuluh Pertanian Dalam Aktivitas Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Banyuasin (Studi Kasus: Kelompok Tani di Kecamatan Makarti Jaya). *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Agribisnis*. 9(8): 55–63.
- Edison, A., dan Komariyah. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Firman, T.S. Arzam, Yasmin. 2025. Peran Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Sains Agribisnis*. 5(1): 21-33.

- Gozali, A., dan M.Y. Isfa. 2020. Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. 1(1): 17–28.
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harahap, N., W. Hardjono, dan K. Tarigan. 2016. Kaji Model Metode Penyuluhan di Era Berlakunya ASEAN Economic Community (AEC) melalui Sistem Penyuluhan yang Bersinergi, Terintegrasi dan Berkelanjutan. *Jurnal Agrica Extensia*. 10(1): 11–22.
- Hasan, I. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanuddin, T., dan K.K. Ranga. 2022. Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petanian Produktivitas Usahatani di Propinsi Lampung. *Journal of Extension and Development*. 4 (1): 9-17. Universitas lampung
- Isyaturriyadhah dan S. Anismar. 2020. Kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. *Jurnal agri sains*. 4(1): 67-74. Universitas muara bungo.
- Jailani, M. 2012. Kredibilitas pemimpin terhadap kinerja pegawai Dinas Pengendalian Lahan dan Tata Ruang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Paradigma*. 1(3): 402–419.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian*. Jakarta.
- Kountur, R. 2018. *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. PPM. Jakarta.
- Kusumadinata, A.A., Sumardjo, D. Sadono, dan Burhanuddin. 2021. Pengaruh Sumber Informasi dan Dukungan Kelembagaan terhadap Kemandirian Petani di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 17 (01) :72-84.
- Latuan, E., D.Y. Molebila, F. Demang, dan J. Duka. 2023. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Maheneyaha Dan Kelompok Tani Imanuel Di Kecamatan Kabola. *Jurnal Pertanian Terapan*. 28(2):189-199.
- Listiana, I. S. Sumardjo, D. Sadono, dan P. Tjiptopranoto. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2):1-13.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Managanta, A.A., Sumardjo, D. Sadono, dan P. Tjitropranoto. 2018. Influencing factors the interdependence of cocoa farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 8(1): 106 -113.
- Marliati, M., S. Sumardjo, P.S Asngari, P. Tjitropranoto, dan A. Saefuddin. 2008. Faktor-faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*. 4(2), 92–99.
- Manongko, A. C. 2011. Green Marketing dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian melalui Minat Membeli Produk Organik. (Studi Pada Pelanggan Produk Organik di Kota Manado)". *Tesis*. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Masitah, T.H., S.Y. Lubis, dan R. Harahap. 2023. Analisis Faktor Sosial dan Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Organik. Ilman: *Jurnal Ilmu Manajemen*. 11(3): 1–7.
- Meliawati, S., Sutarno, dan S. Budiyanto. 2023. Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi Varietas Ciherang (*Oryza sativa* L.) Akibat Pemberian Pembenah Tanah Pada Tiga Jenis Tanaha. *Journal groeko*. 2(2): 10-17.
- Mubaroq, I. A. 2013. Kajian Bionutrien Caf dengan Penambahan Ion Logam Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Padi. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murdiyani. 2001. Studi Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Menurut Petani Padi Sawah Di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPT) Suluh Manuntung Lempoke Kota Samarinda. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Z. 1989. *Prinsip prinsip komunikasi untuk penyuluhan*. Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Ngatini, W. Embe, dan S. Rosmalah. 2024. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Di Desa Humboto Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. *Jurnal Pertanian Agros*. 26(2):821-828.
- Nurmayasari, I., B. Viantimala, D.T. Gultom, H. Yanfika, dan A. Mutolib. 2020. Partisipasi dan Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(1): 448–459.

- Nurilmi, I., Sudrajat, dan I.S. Nurahman. 2023. Tingkat Kepuasan Petani Padi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 10(1): 191–203.
- Nurhaliyah, I. 2024. *Analisis Efektivitas Komunikasi Penyuluhan*. Makasar: Graha Ilmu.
- Nurfathiyah, P., dan R. Rendra. 2020. Efektivitas Media Dan Materi Penyuluhan Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Sakernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 4(1): 59–73.
- Paembonan, F.Y., R. Molenaar, dan D.P. Rumambi. 2020. Analisis Ekonomi Mesin Pengering Padi (*Oryza sativa* L.) Menggunakan Vertical Dryer Agrindo Tipe VRD60 di Kelompok Tani Harapan Bersama di Desa Bigo Selatan. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 11(2): 119–131.
- Paningo, Y. H. Ibrahim, dan H. Nursaman. 2025. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Mewujudkan Implementasi Paket Teknologi di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*. 4(2): 371–387.
- Purnamaningsih, R. 2006. Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro. Balai Besar Penelitian dan Pengawasan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian. Bogor. *Jurnal AgroBiogen*. 2(2): 74–80.
- Pello, W.Y., H. Djunina. 2024. Pengaruh Metode dan Media Penyuluhan Pertanian terhadap Adopsi Budidaya Padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan*. 20(20): 272–283.
- Putri, R. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Pinati, R., S. Gitosaputro, dan D.T. Gultom. 2020. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Journal of Extension and Development*. 2 (2): 69–75. Lampung
- Rangga, K.K., A. Mutolib, H. Yanfika, I. Listiana, dan I. Nurmayasari. 2020. Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(1):1–16.
- Rasul, M., I. Haryono, A. Wulandary. 2023. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produktivitas Usaha Tani Padi di Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains Agribisnis*. 4(1): 1–17

- Rivai, R.S., dan I.S. Anugrah. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(1): 13–25.
- Rianse, U., dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, E.M., dan F.F. Shoemaker. 1983. *Diffusion of Inovation*. New York: Free Press.
- Sabri, A.W., Hayati, dan T.Sjah. 2025. Kemandirian Petani Dalam Mengambil Keputusan Usahatani Jagung Di Sekotong. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. 11(1). 65-70
- Sahidu, A., Hayati, Muktasam, N. Valentino, dan M.A. Hadi. 2024. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluhan Pertanian di Desa Karang Sidemen. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. 10(3): 479-493.
- Saragih, I. P., dan E. U, K. Retang. 2022. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 8(1): 248-264.
- Sedarmayanti. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simatupang, A. H dan M. Yahya. 2017. Kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*. 11(2): 25-34.
- Sudirman, P.E., W. A. Ndau, L. Santu, dan H. Jemina. 2025. Pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani sayur di Desa Tueng, Kecamatan Kuwus Barat. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*. 25(1). 86-92.
- Sufren, N. Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta
- Sugiarto, Siagian, D., Siagian, D., Sunaryanto, L., dan Oetomo, D. 2020. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, Purwantono, dan N. Astriawati. 2022. Identifikasi Penyebab Dan Dampak Deadfreight Muatan Batubara Di Mv. Rb Mya. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*. 24(2):133-142.

- Sumarwan, U. 2011. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Penerbit Ghalia Indonesia: Bogor.
- Sundari. 2015. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economi OF Agricultur*. 4(1): 26-31.
- Sutrisno. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Litbang*. XII(1): 69-80.
- Thana, D. P., G. A. N. Pongdatu, A. Mantong, dan Hariadi. 2021. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Usaha Kopi Jantan Toraja (Studi Kasus Pada Umkm Kopi 1000 Nurhidayah). *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*. 11(1): 13-25.
- Tjiptono, F., dan G. Chandra. 2016. *Service, Quality dan Satisfaction*. Yogyakarta: Andi
- Tulong, M., M. Damis, J. N. Matheosz. 2024. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Padi Di Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Holistik*. 17 (1): 1-17.
- Umar dan Hussein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. *UU RI No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- _____. No 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vilaus, C., dan Tobing, R., L. 2017. Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terpadu Terhadap Minat Beli Konsumen Pond's Yang Dimediasi Oleh Brand Equity (Studi Kasus: Konsumen Produk Pond's di Central Park Mall, Jakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*. 12 (2): 129-142.
- Walpore, R., dan H. M. Ronald. 1995. *Probability and Statistics for Engineers and Scientists*. New York: Macmillan.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zainurrudin, D. D. Probowati, dan D. Su'udi. 2023. Analisis Kepuasan Petani Padi Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupateng Bojonegoro. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan (Online)* 8(2): 11-24.